

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah.¹ Keluarga sangat berperan penting dalam pewarisan nilai-nilai kehidupan yang mulia kepada generasi penerusnya. Keluarga yang sehat akan menyumbang terbinanya masyarakat yang sehat. Keluarga akan berjalan sesuai dengan peran dan fungsinya, jika anggota keluarga didalamnya berperan menurut fungsinya masing-masing serta mampu menyikapi problema yang kerap kali menghampiri. Kebahagiaan di dalam keluarga tentulah menjadi salah satu tujuan yang ingin diperoleh mereka yang mendirikannya.²

Anak adalah anugerah yang diberikan tuhan yang harus dijaga, dirawat, dan diberi bekal sebaik-baiknya seperti firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 9:

وَاللَّهُ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفَهُمْ مِنْ تَرَكَوَالْوَالِدِينَ وَلْيَخْشَ
سَدِيدًا أَقْوَالًا وَلْيَقُولُوا

¹Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, Cet.3 (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hal. 43

²Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal. 55

Artinya:

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.*³

Berdasarkan ayat diatas maka kewajiban orang tua bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak, melainkan juga kebutuhan rohaninya yang berupa rasa kasih sayang, perhatian, rasa aman, harga diri, rasa bebas dan sukses, dan bukan malah sebaliknya.

Namun di lingkungan sekitar, sering kita temui kejadian seorang anak menerima perlakuan buruk dari orang tuanya sendiri baik berupa tindakan verbal maupun non verbal. Orang tua seringkali tidak menyadari bahwa tindakan tersebut bisa berakibat buruk di kemudian hari. Anak sering kali menjadi objek perilaku buruk karena keegoisan orangtua dengan alasan demi kebaikan anaknya sendiri. Perilaku buruk orangtua tak ayal menjadi makanan sehari-hari bagi anak-anak yang harusnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dengan cara yang baik. Bila anak berbuat nakal atau tidak menurut, maka orang tua akan menghukumnya. Akan tetapi hukuman yang sering kali dipilih adalah berupa hukuman fisik. Orang tuapun puas bila anak berhasil dijinakkan.⁴Tetapi kadang orang tua menjadi lepas kendali, hukuman fisik yang diberikan berlebihan. Hal inilah yang sering diberitakan pada media

³Al-Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan*, Cet.6 (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010) hal.79

⁴<http://myhealing.wordpress.com/2008/06/03/kekerasan-pada-anak-karena-kurang-edukasi/> diakses pada tanggal 9 Maret, tahun 2012

massa. Mulai dari anak diancam, disundut rokok, diseterika ataupun hukuman fisik lain yang menyita perhatian masyarakat umum tiada hentinya. Siksaan fisik yang merupakan bagian dari kekerasan pada anak. Tentu saja hal tersebut suatu hal yang mesti ditindak dan dicegah untuk berulang di kemudian hari karena anak adalah aset yang tak ternilai sebagai generasi penerus bangsa.

Penggunaan kekerasan dalam mendidik anak sudah berakar di masyarakat Indonesia sebagai suatu yang sah. Pendidikan tradisional tersebut kemudian menjadi kebudayaan. Anak yang mengalami kekerasan akan cenderung melakukan hal yang sama terhadap anaknya dan begitu seterusnya. Anak dapat menjadi frustrasi akibat hukuman fisik yang diberikan. Terutama bila anak diminta bertentangan dengan proses perkembangannya. Misalnya saja, anak yang berbuat salah dalam tugas yang diberikan oleh orang tua maka langsung saja dipukul. Padahal anak sedang dalam proses pembelajaran, yang kadang bila salah merupakan suatu hal yang wajar. Dan bila hal ini berlangsung terus menerus dapat membuat anak menjadi frustrasi. Terutama jika hukuman dilanjutkan dengan pengekangan maka anak akan menjadi tidak percaya diri karena tidak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya untuk bermain. Gangguan psikologis akhirnya dapat mempengaruhi kesehatan anak yang akan membuat anak menjadi pemikir dan sakit-sakitan.

Kadaan seperti di atas sepertinya tampak sebagaimana obyek yang saya teliti, yaitu perlakuan orang tua kepada seorang anak yang setiap hari tidak

mempunyai waktu untuk bermain, karena bagi orang tuanya tugas anaknya hanyalah belajar. Ayahnya merupakan orang yang mempunyai jabatan tinggi, sedangkan ibunya meskipun hanya mengenyam pendidikan sampai D2 namun dia berasal dari keluarga yang cukup terpandang, sehingga secara otomatis orang tua seperti itu sangat menginginkan anaknya pintar agar tidak membuat malu nama baik orang tuanya. Sebenarnya anak itu cukup pintar, namun karena dia disekolahkan di SD yang bertaraf internasional tanpa dibarengi dengan dukungan yang positif dari orang tua, maka akhirnya anak tersebut selalu mendapat nilai buruk di sekolah. Karena itulah orang tuanya selalu memukul dan memaksa anaknya untuk belajar meskipun anaknya sedang lelah. Orang tuanya selalu menganggap bahwa anak lelaki harus merasakan kekerasan agar dia menjadi penurut. Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dalam masalah ini dalam bentuk kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik dalam bentuk mencubit ketika anak dianggap tidak mendengarkan perintah orang tua, memukul kepala ketika anak dianggap bodoh karena anak tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Bahkan orang tua kerap kali mengajari anak keduanya untuk ikut memukul kepala sang kakak ketika belajar. Yang sering terlihat adalah kekerasan psikis dalam bentuk bentakan, dalam masalah ini orang tua sering membentak anak ketika memeberikan perintah. Kemudian mencemo'oh dengan kata-kata kasar seperti "bodoh" atau "goblok" di depan orang lain dengan nada keras. Dan kebiasaan orang tua yang lain adalah mengancam, terutama ketika anak menjelang ulangan di sekolah. Jika anak mendapat nilai

buruk maka ancaman itu di ulang kembali, akibatnya anak akan ketakutan dan merengek meminta maaf kepada sang ibu dan berjanji akan mendapat nilai bagus. Dalam hal ini anak akan berusaha mendapatkan nilai bagus agar terhindar dari hukuman dan ancaman orang tua, bukan karena dukungan dari orang tua.

Berangkat dari permasalahan itu, maka perlu adanya penanganan bagi orangtua yang memiliki masalah seperti ini. Karena bukan hanya anak sebagai korban yang mengalami tekanan batin, melainkan juga orang tua yang dapat dianggap mengalami gangguan kejiwaan karena begitu tega melakukan hal-hal negatif seperti di atas kepada anak kandungnya sendiri di usianya yang terbilang masih dini . Jadi semua anggota keluarga perlu diterapi.

Dalam penelitian ini, konselor menggunakan pendekatan *Family Therapy* untuk penanganan masalah ini dengan alasan adanya suatu paradigma bahwa semua masalah yang terjadi di dalam keluarga merupakan hasil interaksi sosial dalam suatu sistem. Artinya, bila seorang anggota keluarga mempunyai suatu masalah, maka kondisi ini merupakan reaksi terhadap perilaku anggota keluarga lain, atau sebaliknya. Sehingga perlu adanya penanganan konseling bukan hanya terhadap anak sebagai korban tindak kekerasan melainkan juga kedua orang tuanya.

Melalui *Family Therapy*, anggota keluarga dibantu untuk membuka alur komunikasi dengan membuat keinginan-keinginan mereka diketahui oleh satu sama lain secara konkrit(di dalam term yang konkrit). Dengan demikian, pendekatan tersebut dalam meningkatkan perilaku komunikasi dan interaksi

anggota-anggota keluarga sebagai suatu sistem.⁵ Sampai akhirnya memberikan kesadaran kepada orang tua bahwa mendidik anak yang baik tidak perlu menggunakan kekerasan karena seorang anak akan lebih menurut ketika ia dibimbing dengan kasih sayang secara tulus sejak kecil. Berangkat dari permasalahan di atas, maka teknik yang digunakan adalah Teknik Terapi Keluarga Behavioral karena dapat bermanfaat dengan berbagai tipetreatment keluarga. Fokus Teknik Behavioral terdapat pada meningkatkan “*enhancing*” penguatan sistem dalam keluarga, menaikkan tingkatan/level yang lebih tinggi ganjaran untuk interaksi yang lebih positif, dan mendorong interaksi yang menyenangkan antara anggota keluarga untuk menghindari dan menjauhkan hukuman tingkah laku dalam keluarga. Ganjaran interaksi yang positif mendorong keluarga untuk menjadi lebih akrab dengan anggota satu sama lain. dan memiliki nilai yang efektif dalam mereduksi sikap yang negatif yang menjadi tandadiantara salah satu anggota keluarga ada yang tertekan “*depresi*”.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah ketika sudah terjadi komunikasi yang cukup baik antara orang tua dan anak agar saling mengerti keinginan masing-masing. orang tua dapat memperlakukan anaknya secara baik tanpa melakukan kekerasan, dapat melihat kesalahan anak secara lebih bijak bukan hanya dari sudut pandang mereka, dan orang tua dapat mejadi motivator yang baik bagi sang anak.

B. Rumusan Masalah

⁵Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, hal. 130

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Family Therapy* dalam mengatasi kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Banjarbendo Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo ?
2. Bagaimana hasil penerapan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Family Therapy* dalam mengatasi kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Banjarbendo Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Family Therapy* dalam mengatasi kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Banjarbendo Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui hasil dari proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Family Therapy* dalam mengatasi kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Banjarbendo Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk pengembangan keilmuan pada khususnya bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan serta pengetahuan kepada para orangtua dalam mendidik anak untuk tidak menggunakan kekerasan karena akan berdampak tidak baik bagi perkembangan anak.

E. Definisi Konsep

Dalam pembahasan ini perlulah kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul “*Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Family Therapy Dalam Mengatasi Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak di Desa Banjarendo Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*. Adapun definisi konsep dari penelitian ini antara lain :

1. Bimbingan dan: Konseling Islam Adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu tersebut menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan

akhirat.⁶

2. *Family Therapy:* Dalam penelitian ini, *Konseli* dituntun untuk tetap menunjukkan keimanannya, meminta petunjuk kepada Allah SWT selama pendampingan penyelesaian masalah agar *Konseli* tidak mudah merasa putus asa.

Bentuk terapi kelompok dimana masalah pokoknya adalah hubungan antara pasien dengan anggota-anggota keluarga dilibatkan dalam usaha penyembuhan.⁷ Dan bertujuan mengubah pola interaksi keluarga sehingga bisa membenahi masalah-masalah dalam keluarga (Gurman, Kniskern & Pinsof, 1986)

3. Kekerasan : melibatkan hubungan interaksi orang tua dan anak. Orang tua dan anak di ajak untuk saling mengerti tentang

⁶Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UUI Press, 1992) hal.5

⁷Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997) hal. 73.

kedudukan dan tanggung jawab masing-masing dalam satu sistem yang disebut keluarga.

Kekerasan (*Violence*) menurut Murray adalah suatu kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemooh/ menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistis lainnya.⁸

Dan dalam penelitian ini kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berupa kekerasan fisik seperti memukul kepala dan mencubit, serta kekerasan psikis seperti mencemooh dan menuduh kemudian berkata kasar.

F. Metode Penelitian

⁸C.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997) hal.15

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁹ Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian menggunakan pendekatan studi eksperimen, metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang sengaja dipakai peneliti untuk mengetahui pengaruh suatu kondisi yang sengaja diadakan terhadap suatu gejala sosial berupa kegiatan dan tingkah laku seorang individu atau kelompok individu.¹⁰ Dalam penelitian ini, studi eksperimen yang dilakukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling islam dengan pendekatan *Family Therapy* dalam mengatasi kekerasan orang tua terhadap anak yaitu konselor menawarkan bantuan dalam bentuk terapi terhadap orang tua dan anak sebagai alternatif dalam pemecahan masalah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.¹¹ Menurut Bodgan dan Taylor (dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan prosedur data deskriptif yang

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal. 2

¹⁰Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Mandiri Maju, 1990), hal. 267

¹¹Suharsimi, Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 4

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.¹² Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan proses analisis statistik (kuantitas) dan bermaksud untuk memahami fenomena yang diteliti secara terinci, mendalam dan menyeluruh.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian adalah orang tua (ayah dan ibu) serta seorang anak dalam satu keluarga yang didalamnya terjadi kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak. Sedangkan lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Banjar Bendo kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo dimana sebelum penelitian dilakukan, peneliti sudah mempunyai kedekatan dengan *Konseli*. Alasan dipilihnya lokasi ini karena adanya permasalahan yang dianggap perlu ditangani dan memerlukan bantuan. Apalagi lokasi penelitian tidak jauh dari tempat tinggal peneliti.

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat penuh, dimana peneliti mengamati stabilisasi emosi dari anggota keluarga tersebut selama penelitian dilakukan dan mencari tahu apa saja yang terjadi dalam hubungan antar anggota keluarga tersebut. Kehadiran peneliti diketahui oleh subjek atau informan, karena peneliti merupakan guru les privat dari sang anak semenjak setahun yang lalu.

¹²Lexy, J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 4

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

- 1) Data Primer yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah *Konseli*, perilaku atau dampak yang dialami *Konseli*, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan konseling
- 2) Data Sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.¹³Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan *Konseli*, riwayat pendidikan *Konseli*, dan perilaku keseharian *Konseli*.

b. Sumber data

¹³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128.

Untuk mendapat keterangan dan informasi, peneliti mendapatkan informasi dari sumber data, yang di maksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁴

Adapun sumber datanya adalah:

- 1) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh peneliti di lapangan yaitu informasi dari *Konseli* yakni Orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anak, Serta Konselor yang melakukan Konseling.
- 2) Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data yang penulis peroleh dari sumber data primer. Sumber ini peneliti peroleh dari informan seperti: teman *Konseli*, tetangga, dan keluarga *Konseli* yang lain.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 tahapan dalam penelitian. Sebagaimana yang ditulis Lexy J. Moeleong dalam bukunya metode penelitian kualitatif, 3 tahapan tersebut antara lain:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini digunakan untuk menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih informan, menyiapkan

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

perlengkapan dan persoalan ketika di lapangan. Semua itu digunakan oleh peneliti untuk memperoleh deskripsi secara global tentang objek penelitian yang akhirnya menghasilkan rencana penelitian bagi peneliti selanjutnya.

b. Tahap Persiapan Lapangan

Pada tahap ini peneliti memahami penelitian, persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan. Disini peneliti menindak lanjuti serta memperdalam pokok permasalahan yang dapat diteliti dengan cara mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

c. Tahap Pekerjaan

Pada tahap ini, peneliti menganalisa data yang telah didapatkan dari lapangan yakni dengan menggambarkan atau menguraikan masalah yang ada sesuai dengan kenyataan.¹⁵

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

¹⁵Lexy, J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 127

Observasi adalah suatu penyelidikan yang dijadikan secara sistemik dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu.¹⁶

Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang kehidupan sehari-hari *Konseli*, melalui cara berkomunikasi (berbicara) bertingkah laku (bersikap), serta hubungan dengan keluarga dan masyarakat.

b. Wawancara

Merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.¹⁷ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapat informasi mendalam pada diri *Konseli* yang meliputi: Identitas diri *Konseli*, Kondisi keluarga, lingkungan ekonomi *Konseli*, serta permasalahan yang dialami *Konseli*.

Oleh karena itu wawancara harus dilakukan secara efektif dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya sehingga dapat diperoleh informasi data yang sebanyak-banyaknya.

Tabel 1.1.

Jenis Data, Sumber Data, dan Tehnik Pengumpulan Data

¹⁶Sukidin, Mundir, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2005) hal.217

¹⁷ Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*(Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal.50.

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1	a. Identitas <i>Konseli</i> b. Pendidikan <i>Konseli</i> c. Usia <i>Konseli</i> d. Problem dan gejala yang dialami e. Proses konseling yang dilakukan	<i>Konseli</i>	W+O
2	a. Identitas konselor b. Pendidikan konselor c. Usia konselor d. Pengalaman dan proses konseling yang dilakukan konselor	Konselor	W+O
3	a. Kebiasaan <i>Konseli</i> b. Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi <i>Konseli</i>	Informan(tetangga, keluarga dan teman <i>Konseli</i>)	W+O
4	a. Luas wilayah penelitian b. Jumlah penduduk c. Batas wilayah	Gambaran Lokasi penelitian	O+W

Keterangan

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukannya pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁸

Teknis analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Analisa yang dilakukan untuk mengetahui Faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua dan dampak yang terjadi terhadap anak yang mengalami kekerasan ini menggunakan analisis deskriptif, selanjutnya analisa proses serta hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Dengan *Family Therapy* dalam mengatasi kekerasan orang tua terhadap anak yang dilakukan dengan analisis deskriptif komparatif, yakni membandingkan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, hal. 248.

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data. Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Teknik digunakan dengan jalan peneliti menambah waktu penelitian. Perpanjangan dan keikutsertaan penelitian memungkinkan peningkatab derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Juga bermaksud untuk membangun kepercayaan diri peneliti terhadap data yang diperoleh. Disamping juga untuk memperoleh data-data yang falid.

b. Ketekunan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara *konsisten interpretasi* dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang *konstan* atau *tentatif*, mencari suatu usaha, membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

Kemudian menelaah kembali data-data yang terkait dengan fokus penelitian sehingga data tersebut dapat difahami dan tidak diragukan.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik gabungan yang dilakukan oleh peneliti untuk keperluan pengecekan atau pembanding. Dengan adanya teknik ini bisa diketahui adanya alasan terjadinya perbedaan penulis, memanfaatkan pengamatan lain untuk pengecekan kembali data yang diperoleh. Triangulasi dapat dilakukan melalui membandingkan berbagai sumber, metode, atau teori yang digunakan selama penelitian.¹⁹ Triangulasi dibedakan atas empat macam yakni:

- 1) Triangulasi data (*data triangulation*) atau triangulasi sumber, adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis.
- 2) Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), yang dimaksud dengan cara triangulasi ini adalah hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
- 3) Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), jenis triangulasi ini bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, hal. 327-332

mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

- 4) Triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*), Triangulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Adapun triangulasi yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi metode.

Dalam triangulasi data atau sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama. Artinya bahwa data yang ada di lapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan triangulasi metode yang peneliti terapkan bahwapengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai. Hal ini berarti bahwa pada satu kesempatan peneliti menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan seterusnya. Penerapan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda ini sedapat mungkin untuk menutupi kelemahan atau kekurangan dari satu teknik tertentu sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan Skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang penjelasan latar belakang masalah serta dihubungkan dengan fenomena yang terjadi di sekitar kita kemudian memberikan alasan mengapa masalah ini harus dijadikan penelitian sehingga permasalahan yang dijadikan sebagai obyek penelitian menjadi jelas, merumuskan masalah agar penelitian menjadi fokus an tidak melebar, memaparkan tujuan dan manfaat penelitian yang sesuai dengan harapan peneliti , menjelaskan pengertian dari beberapa kata yang ada dalam judul penelitian untuk memperjelas setiap maksud dari kata-kata yang ada

²⁰<http://www.digilibuns.ac.id> di akses pada tanggal 17 Maret 2012

dalam judul yang dimasukkan dalam definisi konsep agar terjadi kesamaan interpretasi dan terhindar dari kekaburan, Menjelaskan penggunaan metode penelitian yang dipakai yakni penjelasan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang digunakan dalam mengkaji objek penelitian, serta Sistematika pembahasan dalam penelitian yang berisi uraian secara garis besar tentang pokok bahasan dalam setiap bab penelitian, yang disusun mulai dari awal hingga akhir, mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini membahas tentang Kajian Teoretik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji. Bagian ini menjelaskan tentang teori apa yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian agar diketahui suatu konseptualisasi tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian. Dalam pembahasannya, Kajian teoretik meliputi: Bimbingan dan Konseling Islam, terdiri dari: Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam, Tujuan Bimbingan dan konseling Islam, Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam, Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam, Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam. Kemudian menjelaskan tentang *Family Therapy*, yang terdiri dari: Pengertian *Family Therapy*, Tujuan *Family Therapy*, Peran Konselor dalam *Family Therapy*, Proses dan Tahapan *Family Therapy*, Kesalahan Umum Pelaksanaan *Family Therapy*. Dalam penelitian ini juga membahas tentang Kekerasan, terdiri dari: Pengertian Kekerasan, Macam-macam bentuk kekerasan terhadap anak,

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan terhadap anak, Dampak kekerasan terhadap anak, Kekerasan dalam pandangan islam. Selanjutnya disajikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Berisi hasil penelitian terdahulu yang didapat dari berbagai sumber, tujuannya agar didapat karakter atau ciri khas yang membedakan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

Bab III Penyajian Data. Yang membahas tentang deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian. Deskripsi umum objek penelitian membahas tentang setting penelitian yang meliputi deskripsi lokasi, konselor, konseli, dan masalah, sehingga didapat gambaran umum mengenai lokasi penelitian. Sedangkan deskripsi hasil penelitian membahas tentang Deskripsi faktor-faktor yang menyebabkan Orang tua melakukan kekerasan terhadap anak, Deskripsi Dampak yang dialami anak yang mengalami kekerasan, dan deskripsi proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Family Therapy* dalam mengatasi kekerasan orang tua terhadap anak, serta deskripsi hasil yang diperoleh dilapangan mengenai Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Family Therapy* dalam mengatasi kekerasan orang tua terhadap anak. Dari beberapa deskripsi yang dipaparkan dalam bab ini memberikan “jawaban” atas berbagai masalah yang diajukan oleh peneliti, yang didasarkan atas hasil pengamatan dan wawancara, sehingga peneliti dapat menampilkan secara utuh (*holistic*) tentang semua hal dan semua faktor yang melingkupi.

Bab IV Analisis Data. Pada bab ini memaparkan tentang analisa data dari faktor-faktor, dampak, proses, serta hasil pelaksanaan Bimbingan dan Koseling Islam Dengan pendekatan terapi keluarga (*Family Therapy*) dalam mengatasi kekerasan orang tua terhadap anak. Dengan kata lain menampilkan beberapa hasil temuan yang diperoleh. Pemaparan temuan dapat disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan dan motif yang muncul dari data. Peneliti melakukan konfirmasi dengan teori yang telah ada, sehingga akan diperoleh hasil apakah Bimbingan dan Konseling Islam dapat membantu memecahkan masalah atau tidak.

Bab V Penutup. Merupakan bab terakhir dari skripsi yang Meliputi Kesimpulan yang isinya lebih bersifat konseptual dan harus terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kemudian Saran, yang berupa rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan hasil penelitian. Serta Bagian akhir yaitu berisi tentang daftar pustaka yang digunakan peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Agama adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama hendaknya dengan membangkitkan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi. Bimbingan Konseling Agama merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dimana diharapkan melalui kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya.²¹

Sedangkan menurut Thohari Musnamar, bahwa:

Bimbingan dan Konseling Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan demikian *Bimbingan dan Konseling Islami* merupakan proses bimbingan sebagaimana proses bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.²²

²¹Al-Irsyad An-Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT. Bina Reka Cipta, 2000), hal.4-5

²² Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992) hal.2

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tentang pengertian Bimbingan dan Konseling Islam yaitu suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada *Konseli* yang mempunyai masalah dalam hidupnya baik lahir dan batin, sehingga dengan bantuan tersebut *Konseli* mampu menyelesaikan masalahnya dengan potensi yang dimilikinya sehingga tercapai kehidupan di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan umum dari Konseling Agama ialah membantu *Konseli* agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingannya di akhirat.²³

Adapun Tujuan Konseling Agama secara khusus menurut Tohari Musnamar dalam bukunya “Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam”. Menurutnya, tujuan Bimbingan Konseling Agama secara khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

- 1) Fungsi *Preventif*, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

²³Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000) Hal. 89

- 2) Fungsi *Kuratif* dan *Koretif*, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
- 3) Fungsi *Preservative*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi *Development* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik atau menjaga lebih baik sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.²⁴

d. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Yang dimaksud prinsip disini adalah hal-hal yang menjadi pegangan di dalam proses Bimbingan dan Konseling Islam. Prinsip-prinsip itu adalah:

- 1) Setiap individu adalah makhluk yang dinamis dengan kelainan-kelainan kepribadian yang bersifat individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan-kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.
- 2) Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari dua faktor pengaruh yaitu pengaruh dari dalam dan pengaruh dari luar.
- 3) Setiap individu adalah organisasi yang berkembang atau tumbuh, dia adalah dalam keadaan selalu berubah, perkembangannya dapat

²⁴Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004) hal.37

dibimbing ke arah pola hidup yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.

- 4) Setiap individu dapat memperoleh keuntungan pilihan pemberian bantuan dalam hal melakukan kehidupan yang sukses.
- 5) Setiap individu harus diberi hak sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku bangsa dan agama.
- 6) Setiap individu memiliki fitrah (kemampuan dasar) beragama yang dapat berkembang dengan baik bilamana diberi kesempatan untuk melalui bimbingan yang baik. Pandangan tersebut bersumber pada QS. Ar-Rum : 30

لَقَدْ تَبَدَّلَ لَأَعْلِيهَا النَّاسَ فِطْرَ اللَّيِّ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقَمَرٌ
 ۞ يَعْلَمُونَ لَا النَّاسِ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ الْقَائِمُ الدِّينِ ذَٰلِكَ اللَّهُ لَعَلَّ

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1168]”,

[1168] Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.²⁵

- 7) Perkembangan atau pertumbuhan setiap individu adalah perkembangan atau pertumbuhan yang bersifat menyeluruh, tidak hanya dalam hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan

²⁵Al-Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan*, hal.408

ketrampilan melainkan meliputi kepribadian serta perkembangan menuju masa dewasa yang penuh.²⁶

- 8) Bahwa nasehat itu merupakan salah satu pilar agama, seperti yang tersebut dalam hadits bahwa agama adalah nasehat.
- 9) Bahwa konseling kejiwaan adalah merupakan pekerjaan yang mulia, karena bernilai membantu orang lain mengatasi kesulitan.
- 10) Konseling agama harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah yang dikerjakan semata-mata mengharap ridha Allah SWT.
- 11) Proses pemberian konseling harus sejalan dengan tuntunan Syari'at Islam.²⁷

e. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam

- 1) Identifikasi, yaitu proses mengumpulkan informasi dan data mengenai *Konseli*.
- 2) Diagnosis, merupakan kegiatan yang diambil untuk menentukan letak masalah yang sedang dialami *Konseli*.
- 3) Prognosis, yakni suatu langkah untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan jika permasalahan yang dialami *Konseli* tidak segera mendapatkan bantuan.

²⁶H. M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan Agama (Di Sekolah dan Di Luar sekolah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 31-33

²⁷Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Hal. 76-77

- 4) *Konseling*, merupakan tahap pemberian bantuan konselor kepada *Konseli* dengan teknik yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan *Konseli*.
- 5) *Evaluasi*, yakni tahap dimana konselor bisa melihat dan menilai sejauh mana keberhasilan yang dicapai, dan juga mengetahui kekurangan dan keefektifan proses konseling yang telah dilakukan.
- 6) *Follow Up*, adalah tahap yang disebut juga sebagai tahapan tindak lanjut, yakni langkah yang akan diambil setelah mengetahui hasil evaluasi.²⁸

f. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam

1) Konselor

Konselor adalah orang yang bermakana bagi *Konseli*, konselor menerima *Konseli* apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu *Konseli* mengatasi masalahnya saat yang kritis sekalipun, dapat menyelamatkan *Konseli* dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek dalam kehidupan yang terus berubah.²⁹

Menurut Thohari Musnamar, persyaratan menjadi konselor antara lain:

²⁸I. Djumhur Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidence & Counseling)*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 104-106

²⁹Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Surabaya: Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997) hal. 14

- a) Kemampuan profesional.
- b) Sifat kepribadian yang baik.
- c) Kemampuan kemasyarakatan (Ukhuwah Islamiyah).
- d) Ketaqwaan kepada Allah.³⁰

HM. Arifin mengatakan bahwa untuk menjadi seorang konselor agama haruslah memiliki sifat-sifat berikut:

- a) Meyakini akan kebenaran agamanya, menghayati dan mengamalkannya, sebab ia menjadi pembawa norma agama yang konsekuensi serta emnjadikan dirinya orang yang disegani sebagai muslim lahir batin di kalangan anak bimbingannya.
- b) Memiliki rasa tanggungjawab, serta bakti yang tinggi, loyalitas terhadap suatu tugasnya secara konsisten di tengah-tengah pergolakan masyarakat.
- c) Sifat-sifat dan kepribadian yang menarik.
- d) Mampu mengadakan komunikasi dengan baik.
- e) Memiliki kematangan dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
- f) Sikap dan perasaan terikat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan, terutama dikalangan anak bimbingannya.
- g) Berkeyakinan bahwa yang dibimbing mempunyai kemampuan dasar yang baik.

³⁰Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 42

- h) Memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap anak bimbingannya.
- i) Memiliki kesungguhan, kesabaran, dan keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.
- j) Pribadi yang bulat dan utuh tidak berjiwa pecah-pecah.
- k) Mempunyai pengetahuan teknis termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkannya dalam tugas.³¹

2) *Konseli*

Konseli adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya. Namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi *Konseli* itu sendiri.³²

Menurut Kartini Kartono, *Konseli* hendaknya memiliki sikap dan sifat sebagai berikut:

a) Terbuka

Keterbukaan *Konseli* akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya *Konseli* bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling.

b) Sikap Percaya

³¹HM. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT. Golden Trayon, 1992) hal. 28-30

³²Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, hal.14

Agar konseling berlangsung secara efektif, maka *Konseli* harus percaya bahwa konselor benar-benar bersedia menolongnya, percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun.

c) Bersikap Jujur

Seorang *Konseli* yang bermasalah, agar masalahnya dapat teratasi, harus bersikap jujur. Artinya *Konseli* harus jujur mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa masalah itu yang sebenarnya ia alami.

d) Bertanggung jawab

Tanggung jawab *Konseli* untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi kesuksesan proses konseling.³³

Seseorang yang menjadi *Konseli* berarti mempunyai masalah dan perlu mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam karena pada dasarnya orang yang bermasalah adalah orang yang jauh dari nilai-nilai agama, maka keimanan harus dirumbuhkan dalam mengatasi masalah yang dihadapi sehingga tercapailah kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin.

3) Masalah

WS. Winkel menyatakan masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang, mempersulit dalam usaha mencapai sesuatu. Bentuk kongkret dari hambatan atau rintangan itu

³³Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, hal.14

bermacam-macam, misalnya: godaan, gangguan dari luar, tantangan yang ditimbulkan oleh situasi hidup.³⁴

Masalah adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan. Karena seseorang akan merasa tidak nyaman ketika berhadapan dengan kenyataan yang berbeda dengan harapan.

2. *Family Therapy*

a. Pengertian *Family Therapy*

Family (keluarga, rumpun) adalah satu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah; secara khusus mencakup seorang ayah, ibu dan anak. Sedangkan *Therapy* (terapi) adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan satu kondisi patologis.³⁵

Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam kamus Psikologi, *Family Therapy* (terapi keluarga) adalah:

Suatu bentuk terapi kelompok dimana masalah pokoknya adalah hubungan antara pasien dengan anggota-anggota keluarganya. Oleh sebab itu seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam usaha penyembuhannya.³⁶

Terapi keluarga adalah model terapi yang bertujuan mengubah pola interaksi keluarga sehingga bisa membenahi masalah-masalah

³⁴W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 56

³⁵Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Teknik Bimbingan Praktis*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985) hal. 42-45

³⁶Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV Pioner Jaya, 1987), hal 167

dalam keluarga (Gurman, Kniskern & Pinsof, 1986). Terapi keluarga muncul dari observasi bahwa masalah-masalah yang ada pada terapi individual mempunyai konsekuensi dan konteks social. Contohnya, *Konseli* yang menunjukkan peningkatan selama menjalani terapi individual, bisa terganggu lagi setelah kembali pada keluarganya. Menurut teori awal dari psikopatologi, lingkungan keluarga dan interaksi orang tua- anak adalah penyebab dari perilaku maladaptive (Bateson et al, 1956; Lidz&Lidz, 1949 ;Sullivan, 1953).

b. Tujuan *Family Therapy*

Tujuan Terapi Keluarga oleh para ahli dirumuskan secara berbeda. Bowen menegaskan bahwa tujuan Terapi keluarga adalah membantu *Konseli* (anggota keluarga) untuk mencapai individualitas, membuat dirinya menjadi hal yang berbeda dari sistem keluarga.

Sedangkan Minuchin mengemukakan bahwa tujuan Terapi Keluarga adalah mengubah struktur dalam keluarga, dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan perpecahan antara dan sekitar keluarga. Diharapkan keluarga dapat menantang persepsi untuk melihat realitas, mempertimbangkan alternatif sedapat mungkin dan pola transaksional. Anggota keluarga dapat mengembangkan pola hubungan baru dan struktur yang mendapatkan *self-reinforcing*.

Menurut Glick dan Kessler (Goldenberg, 1983) mengemukakan tujuan umum konseling keluarga adalah untuk:

- 1) Memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antara anggota keluarga.
- 2) Mengganti gangguan, ketidakfleksibelan peran dan kondisi.
- 3) Memberi pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota lainnya.³⁷

c. Peran Konselor dalam *Family Therapy*

Peran konselor dalam membantu *Konseli* dalam konseling keluarga dan perkawinan dikemukakan oleh Satir (Cottone, 1992). Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Konselor berperan sebagai “*facilitative a comfortable*”, membantu *Konseli* melihat secara jelas dan obyektif dirinya dan tindakan-tindakannya sendiri.
- 2) Konselor menggunakan perlakuan atau treatment melalui setting peran interaksi
- 3) Konselor menggunakan peran perlakuan atau *treatment* melalui setting peran interaksi.
- 4) Berusaha menghilangkan pembelaan diri dan keluarga
- 5) Mengajarkan *Konseli* untuk berbuat secara dewasa dan untuk bertanggung jawab dan melakukan *self-control*
- 6) Konselor menjadi penengah dari pertentangan atau kesenjangan komunikasi dan menginterpretasi pesan-pesan yang disampaikan *Konseli* atau anggota keluarga

³⁷Latipun, *Psikologi Konseling*, (Pers Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hal. 174-175

- 7) Konselor menolak pembuatan penilaian dan membantu menjadi *congruence* dalam respon-respon anggota keluarga.³⁸
- 8) Konselor tidak boleh menjadi pribadi yang stereotip terhadap urutan kelahiran. Pada saat yang sama, menjelajahi urutan kelahiran dan pengaruhnya pada perkembangan kepribadian seseorang akan sangat memungkinkan untuk dapat memahami orang tersebut.
- 9) Konselor memiliki banyak peran dalam pendekatan ini antara lain pembimbing, *Coach*, model, dan konsultan.

Konselor pada konseling keluarga diharapkan mempunyai kemampuan professional untuk mengantisipasi perilaku keseluruhan anggota keluarga yang terdiri dari berbagai kualitas emosional dan kepribadian. Konselor diharapkan mampu: mengembangkan komunikasi antara anggota keluarga yang tadinya terhambat oleh emosi-emosi tertentu; membantu mengembangkan penghargaan anggota keluarga terhadap potensi anggota lain sesuai dengan realitas yang ada pada diri dan lingkungannya; membantu konseli agar berhasil menemukan dan memahami potensi, keunggulan, kelebihan yang ada pada dirinya dan mempunyai wawasan serta alternatif rencana untuk pengembangannya atas bantuan semua anggota keluarga; dan mampu membantu konseli agar dia dapat menurunkan tingkat hambatan emosional dan kecemasan serta menemukan, memahami, dan

³⁸Latipun, *Psikologi Konseling*, hal. 182

memecahkan masalah dan kelemahan yang dialaminya dengan bantuan anggota keluarga lainnya.

d. Proses dan Tahapan *Family Therapy*

Pada mulanya seorang *Konseli* datang ke konselor untuk mengkonsolidasikan masalahnya. Biasanya datang pertama kali ini lebih bersifat “identifikasi pasien”. Tetapi untuk tahap penanganan (*treatment*) diperlukan kehadiran anggota keluarga yang lain. Menurut Satir, tidak mungkin mendengarkan peran, status, nilai, dan norma keluarga atau kelompok jika tidak ada kehadiran anggota keluarga yang lain. Jadi dalam pandangan ini, anggota keluarga yang lain harus datang ke konselor (Brammer dan Shortromm, 1982).

Kehadiran *Konseli* ke konselor dapat dilangsungkan sampai 3 kali dalam seminggu. Dalam pelaksanaannya, sekalipun bersifat spekulatif, pelaksanaan konseling dapat saja dilakukan secara kombinatif, setelah konseling individual dilanjutkan dengan kelompok, atau sebaliknya (Brammer dan Shortrom, 1982).

Tahapan terapi keluarga secara garis besar Proses dalam konseling keluarga adalah:

- 1) Pengembangan *Rapport*, merupakan suasana hubungan konseling yang akrab, jujur, saling percaya, sehingga menimbulkan

keterbukaan dari konseli. Upaya pengembangan *rapport* ini ditentukan oleh aspek-aspek diri konselor yakni kontak mata; perilaku non verbal (perilaku attending, bersahabat/akrab, hangat, luwes, ramah, jujur/asli, penuh perhatian); dan bahas lisan/verbal yang baik.

- 2) Pengembangan apresiasi emosional, dimana munculnya kemampuan untuk menghargai perasaan masing-masing anggota keluarga, dan keinginan mereka agar masalah yang mereka hadapi dapat terselesaikan semakin besar. Muncul dinamika interaksi dari semua individu yang terlibat dalam konseling.
- 3) Pengembangan alternatif modus perilaku. Dalam tahap ini, baik konseli maupun anggota keluarga mengembangkan dan melatih perilaku-perilaku baru yang disepakati berdasarkan hasil diskusi dalam konseling. Pada tahap ini muncul *home assignment*, yaitu mencobakan/mempraktikan perilaku baru selama masa 1 minggu (misalnya) di rumah, kemudian akan dilaporkan pada sesi berikutnya untuk dibahas, dievaluasi, dan dilakukan tindakan selanjutnya.
- 4) Fase membina hubungan konseling. Adanya *acceptance, unconditional positive regard, understanding, genuine, empathy*.
- 5) Memperlancar tindakan positif. Terdiri dari eksplorasi, perencanaan atau mengembangkan perencanaan bagi *Konseli* sesuai dengan tujuan untuk memecahkan masalah, kemudian penutup untuk

mengevaluasi hasil konseling sampai menutup hubungan konseling.³⁹

Menurut *Conjoint Family Therapy*, langkah/proses konseling yang dapat ditempuh adalah:

- 1) *Intake interview, building working alliance*. bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan konseli dan anggota keluarga lainnya (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya).
- 2) *Case conceptualization and Treatment Planning*, mengenal masalah/memperjelas masalah, kemudian fokus pada rencana intervensi apa yang akan dilakukan untuk penanganan masalah.
- 3) *Implementation*, menerapkan intervensi yang disertai dengan tugas-tugas yang dilakukan bersama antara konseli dan keluarga, contohnya: *free drawing art task* (menggambar bebas yang mewakili keberadaan mereka baik secara kognitif, emosi, dan peran yang mereka mainkan), *home work*,
- 4) *Evaluation termination*, melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling.
- 5) *Feedback*, yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.⁴⁰

³⁹Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.133-138

e. Kesalahan Umum Pelaksanaan *Family Therapy*

- 1) Tidak berjumpa dengan seluruh anggota keluarga (termasuk orang tua) untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi.
- 2) Mengilmiahkan dan mendiskusikan masalah , atau menjelaskan pandangannya kepada orang tua dan juga mendemonstrasikan cara penanganan masalah yang dihadapi dalam situasi kehidupan nyata.
- 3) Melihat dan mendiagnosikan untuk menjelaskan perilaku anak dan orang tua, bukan mengajarkan cara untuk memperbaiki masalah-masalah yang terjadi. Jadi penekanannya adalah mengubah sistem interaksi dengan jalan mengubah perilaku orang tua dan mengajarkan pada mereka bagaimana cara menghadapi dan mendidik anak dengan baik.
- 4) Mengajarkan teknik modifikasi perilaku kepada keluarga yang terlalu otoritarian atau terlalu membiarkan dalam interaksi mereka. Orang tua perlu belajar cara memberikan dorongan dan *afeksi* kepada anak mereka, bukan mengendalikan perilaku anak. Konselor perlu mengajarkan cara memberi *afeksi* dan penghargaan serta mengajarkan anak dengan penuh *afeksi* pula.

Kesalahan-kesalahan dalam konseling keluarga semacam di atas sepatutnya dihindari untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Konselor tentunya diharapkan melakukan evaluasi secara terus-menerus terhadap apa yang dilakukan dan bagaimana hasil yang dicapai.

⁴⁰Latipun, *Psikologi Konseling*, hal 183-184

3. Kekerasan Terhadap Anak

a. Pengertian Kekerasan dan Kekerasan Terhadap Anak

Menurut Johan Galtung, kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya.⁴¹

Dalam kamus lengkap psikologi, kekerasan adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemooh atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistis lainnya.⁴²

Dari definisi di atas, maka menurut peneliti kekerasan adalah suatu perbuatan atau tingkah laku maupun ucapan yang dapat melukai fisik dan rohani seseorang sehingga membuat sang korban merasa dirugikan dan terancam. Yang perlu digaris bawahi adalah kekerasan yang terjadi dalam keluarga biasanya dilakukan oleh orang tua baik ibu maupun ayah yang memiliki kekuasaan di rumah. Sedangkan kekerasan terhadap anak adalah bentuk kekerasan yang dilakukan terhadap anak.

b. Macam-macam Bentuk Kekerasan Terhadap Anak

Dilihat dari bentuknya, kekerasan dapat dibagi menjadi empat macam, yakni:

- 1) Kekerasan seksual, kekerasan ini antara lain berupa pemerkosaan dalam keluarga, yakni pemaksaan hubungan seksual kepada anak

⁴¹I. Marsana Windu, *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992) hal. 64

⁴²C.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, hal. 15

- 2) Kekerasan fisik, bentuknya adalah pemukulan, penganiayaan, perusakan anggota tubuh baik dengan tangan atau bantuan peralatan seperti pisau, air panas, zat kimia atau benda-benda berbahaya lainnya yang memberikan dampak rasa sakit, cacat fisik bahkan sampai kematian.
- 3) Kekerasan psikis atau emosional, bentuknya berupa cemoohan terhadap anak, pelecehan, memaki anak, mengisolasi, mengintimidasi atau tindakan-tindakan lain yang menyakiti hati serta perasaan
- 4) Kekerasan ekonomi, bentuknya antara lain tidak memberi uang saku kepada anak.⁴³

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak

Dari berbagai data, tindak kekerasan di dalam rumah (*domestic violence*) ditemukan berbagai bukti tentang adanya kaitan perilaku tersebut dengan alkoholisme, ketergantungan obat, serta patologi judi (*gambling pathology*).⁴⁴

Disamping adanya gangguan pola hidup, terdapat pula berbagai masalah patologi lainnya. orang tua ada kalanya lupa bahwa anak-anak mereka adalah manusia-manusia muda yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Sebaliknya, orang tua sering

⁴³A. Nunuk Prasetyo Murniati, *Gerakan Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan*, (Yogyakarta: Kasinius, 1998), hal. 24

⁴⁴Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak, Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), hal. 69

beranggapan bahwa anak selayaknya senantiasa patuh pada mereka, padahal anak-anak ini justru mempelajari kepatuhan. Orang tua juga sering beranggapan bahwa anak-anak selayaknya mampu melakukan hal-hal seperti yang bisa dilakukan orang dewasa, padahal anak-anak sesungguhnya tengah belajar untuk bisa menjadi dewasa. Paradigma orang tua yang seperti ini kemudian menjadi patokan bahwa anak menjadi salah.

Sikap tidak sabar juga menjadi salah satu pemicu munculnya tidak kekerasan di rumah. Tidak sabar merupakan sikap yang didasari oleh kondisi frustrasi yang dialami seseorang yang sesungguhnya menunjukkan perasaan ketidakberdayaan seseorang dalam menghadapi suatu masalah. Ketidaksabaran ini kemudian secara bertahap memuncak dan suatu saat mendorong terjadinya ledakan perilaku dalam bentuk kekerasan.

Adapun tindakan kekerasan yang dilakukan didasari karena adanya kecenderungan menunjukkan superioritas diri. Hal ini sesungguhnya merupakan kompensasi dari perasaan tidak berdaya untuk mencari jalan pemecahan masalah.

Pada orang tua yang berbakat menganiaya anaknya mempunyai karakteristik tertentu, yaitu mempunyai latar belakang (masa kecil) yang juga penuh kekerasan, ia juga terbiasa menerima pukulan, adapula yang menganggap anak sebagai individu yang seharusnya memberi dukungan dan perhatian kepada orang tua (*Role Reversal*) sehingga

ketika anak tidak memenuhi harapan tersebut, orang tua merasa bahwa anak harus dihukum. Sedangkan mereka yang berpendapat bahwa perspektif sosial lebih penting berargumen bahwa seseorang individu tidak mungkin dapat difahami tanpa memahami konteks sosialnya.⁴⁵

Dalam kasus kekerasan mungkin saja terjadi karena seseorang tidak mempunyai jaringan sosial yang mendukung dalam menghadapi masalah, atau juga karena ketidak puasannya melihat struktur sosial dimana ia berada pada situasi yang kurang beruntung. Hubungan perkawinan suami istri juga sering mempengaruhi tindakan kekerasan terhadap anak.

Masalah ekonomi keluarga juga dapat menjadi sebab kekerasan yang dapat dilihat dari sini adalah berkaitan dengan pekerjaan, penghasilan dan kondisi tempat tinggal.⁴⁶

Anak juga dapat menjadi penyebab kemarahan orang tua, contoh anak yang sering melakukan kesalahan sehingga sering membangkitkan amarah orang tuanya, dan ada juga anak yang dianggap sebagai anak nakal dan pembawa sial, sehingga orang tua memukulnya, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendidik anak-anaknya.

Jadi yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan bukan saja orang tua, melainkan terkadang anak yang mengundang kemarahan orang tua.

⁴⁵Fentiny Nugroho, *Studi Eksploratif Mengenai Tindakan Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga*, *Jurnal Ilmu-ilmu sosial*, (5 Februari 1994), hal. 41

⁴⁶Fentiny Nugroho, *Studi Eksploratif Mengenai Tindakan Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga*, *Jurnal Ilmu-ilmu sosial*, hal. 47

d. Dampak Kekerasan Terhadap Anak

Apabila seseorang disakiti maka dampak yang dirasakannya adalah rasa sakit. Secara fisik rasa sakit berlangsung hanya sesaat saja. Akan tetapi secara psikologis rasa sakit yang secara fisik tidak seberapa itu bisa dirasakan berkepanjangan dan menahun. Hal ini bisa disebut dengan istilah *trauma*.⁴⁷

Jika perasaan disakiti tinggi intensitasnya, apalagi yang menyakiti orang tuanya sendiri mereka tidak akan percaya lagi dengan orang tuanya. Akibat rasa tidak percaya ini, anak akan terdorong untuk mengambil jarak hubungan emosional dengan orang tua. Akibatnya, mereka akan menyembunyikan informasi yang seharusnya mereka sampaikan kepada orang tua, mereka melakukan hal itu karena dihantui oleh rasa takut dimarahi atau dipukul jika mereka mengutarakan informasi tersebut. selanjutnya anak akan menjadi pembohong terhadap orang tua.

Kebiasaan buruk yang kadang terdengar dari rumah dan sesungguhnya berdampak buruk terhadap perkembangan anak adalah anak sering dibentak dan diberi atribut “bodoh”, “tolo!” dan yang serupa. Sehingga lama kelamaan anak merasa dirinya memang bodoh, tidak berdaya, tidak mampu melakukan sesuatu yang berarti baginya maupun orang lain. Ia telah disakiti secara verbal dengan kata-kata

⁴⁷Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak, Dampak Pygmalion dalam Keluarga*, hal. 74

kasar dan negatif yang selanjutnya diinternalisasikan ke dalam dirinya sendiri sehingga menjadi bagian dari perkembangan kepribadiannya.

Kekerasan yang dilakukan terhadap anak akan menyebabkan banyak masalah yang dapat melahirkan patologi sosial, disamping itu jiwa anak menjadi mati, lemah motivasinya, kurus badannya, suka gemetar, lemah cita-citanya, kurang giat dan kurang memiliki semangat untuk mengisi hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupannya.⁴⁸

Sesungguhnya kita tidak senang terhadap pendapat yang mengatakan bahwa ada kemungkinan anak mempunyai perasaan dendam. Yang dimaksud dendam adalah semua perasaan dan dorongan yang mengandung unsur penghancuran, dan niat buruk terhadap orang lain.⁴⁹

Anak dapat membenci orang tuanya dan menjadi negatif dan agresif serta mudah frustrasi, ada yang menjadi sangat pasif dan adaptif, ada yang tidak mempunyai kepribadian sendiri, adapun yang sulit bersosialisasi dengan individu lain, dan dampak yang paling luar biasa adalah timbulnya perasaan benci yang luar biasa terhadap dirinya sendiri (*self hate*). Selain itu kekerasan dapat menyebabkan kerusakan fisik dan puncak gangguan perilaku yang muncul dapat berupa gangguan psikologi yang tergolong sebagai bentuk perilaku abnormal atau yang dikenal dengan gangguan kejiwaan.

⁴⁸Jamal Abdurrahman, *Pendidikan Ala kanjeng nabi, 120 Cara Rasulullah Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 129

⁴⁹Sybylle Escallona, *Dendam Anak-Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 16

e. Kekerasan Terhadap Anak Sebagai Masalah Bimbingan dan Konseling Islam

Manusia merupakan makhluk yang diunggulkan, mempunyai banyak kelebihan, mempunyai kecenderungan ke arah kebaikan maupun keburukan, mempunyai perbedaan individual, kebebasan memilih maupun keterbatasan. Manusia dalam beraktifitas, berfikir dan merasa sangat berhubungan dengan apa yang disebut dengan *qalb* (hati), *bashirah* (hati nurani), *aql* (akal), dan *nafs* (jiwa).

Kekerasan yang dilakukan manusia disebabkan dorongan nafsu amarah yang lebih kuat, yaitu nafsu yang menginginkan kepada kejelekan dan kejahatan

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa meskipun manusia mempunyai potensi baik dan buruk, tetapi karena manusia ditempatkan sebagai makhluk yang mulia maka menurut Al-qur'an potensi positif manusia lebih kuat dibandingkan potensi negatifnya.⁵⁰ Hanya saja daya tarik keburukan memanglebih kuat dibanding dengan daya tarik kebaikan, oleh karena itu seperti yang tersebut dalam Qs. Asy Syams (910) ayat 9- 10 :

﴿دَسَّهَا مِنْ خَابٍ وَقَدْ زَكَّيْنَهَا مِنْ أَفْلَحٍ قَدْ﴾

Artinya:

“9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,10. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”⁵¹”

⁵⁰ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, hal. 27

⁵¹ Al-Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan*, hal.596

Manusia dituntut untuk selalu menjaga kesufian nafsunya serta tidak mengotorinya dengan perbuatan dosa.

Dalam islam sesungguhnya hukuman itu boleh diberikan pada anak dengan tujuan memberi petunjuk dan supaya anak mau memperbaiki perbuatannya, bukan sebagai penyiksaan atau membuat ketakutan.⁵²

Karenanya menjadi keharusan bagi orang tua untuk menjaga tabiat atau karakter anak sambil memberikan hukuman kepadanya, dan mengusahakan memahami kesalahan yang dilakukan anak dan memperbaiki kesalahan yang dilakukannya. Kemudian kesalahannya itu dimaafkan setelah ia mengakui dan mau memperbaikinya.

Tolak ukur perbuatan baik dan buruk adalah sesuai dengan ketentuan Tuhan, apa yang dinilai baik oleh Allah pastilah baik dalam esensinya. Sehingga perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia senantiasa harus berada dalam suatu kerangka peraturan dan hukum tertentu yang dalam ajaran Islam disesuaikan dengan Al-Qur'an dan Hadits.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Konseling Terhadap Korban *Child Abuse* di Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak (P3A) Sidoarjo Oleh: Suyatminingsih NIM: B03302046 IAIN Sunan Ampel surabaya Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam 2006.

⁵²Jamal Abdurrahman, *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi, 120 Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*, hal. 127

Skripsi di atas memiliki tema yang sama dengan penelitian yang akan kami lakukan yakni tentang kekerasan terhadap anak dan dampak negatif yang terjadi setelah anak itu mengalami kekerasan. Hanya saja penelitian di atas meneliti tentang kekerasan seksual yang dialami oleh seorang anak dan menggunakan teknik directive konseling, sedangkan penelitian yang akan kami lakukan yakni tentang kekerasan yang lebih ringan berupa fisik dan psikis. Selain itu kami juga menggunakan *Family Therapy* yang memungkinkan dilakukannya konseling bukan hanya terhadap anak korban kekerasan melainkan juga terhadap orang tuanya.

2. Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Behavioristik dalam Mengatasi Kekerasan Seorang Ibu Terhadap Anak kandungnya di Jemur Ngawinan Jemur Wonosari Wonocolo Surabaya, oleh: Muhammad Arifin NIM: B03301316 IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Januari 2005.

Skripsi di atas memiliki tema yang sama dengan penelitian yang akan kami lakukan yakni tentang kekerasan terhadap anak. Hanya saja penelitian di atas hanya menangani ibunya saja, sedangkan penelitian yang akan kami lakukan bukan hanya melakukan konseling terhadap anak korban kekerasan melainkan juga terhadap orang tuanya dengan tujuan memperbaiki sistem dalam keluarga tersebut.

3. Bimbingan dan Konseling Agama dengan Terapi Behavior dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja Akibat Child Abuse di Kapas

Baru Kel. Gading Kec. Tambaksari Surabaya Oleh: Ida Iriana NIM: B03399096 IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Juli 2005.

Skripsi di atas memiliki tema yang sama dengan penelitian yang akan kami lakukan yakni tentang kekerasan terhadap anak dan dampak negatif yang terjadi setelah anak itu mengalami kekerasan. Hanya saja penelitian di atas meneliti tentang penyimpangan yang dilakukan oleh anak korban child abuse. Sedangkan penelitian yang akan kami lakukan meneliti tentang tindakan kekerasannya. Penelitian di atas hanya menangani perilaku anaknya saja, sedangkan konseling yang akan kami lakukan bukan hanya terhadap anak korban kekerasan melainkan juga terhadap orang tuanya.

4. Bimbingan dan Konseling Agama dengan *Family Therapy* Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Seorang Anak yang Kurang Mendapat Kasih Sayang Orang Tuanya di TPA Al-Ukhuwah Bendul Merisi Surabaya, Oleh : Mufidatul Latifah NIM: B03300225 IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah Jurusan *Bimbingan dan Konseling Islam* 2004.

Skripsi di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan kami lakukan yakni sama-sama menggunakan *Family Therapy* dalam penanganannya. Hanya saja penelitian di atas memiliki latar belakang masalah yang berbeda. Jika masalah di atas muncul karena anak kurang

mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, penelitian yang akan kami lakukan berawal dari masalah yang lebih *crusial* yakni kekerasan.

5. Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Behavioristik dalam Menangani Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak di Desa Kedawung Bicak Kec. Trowulan Kab. Mojokerto Oleh: Iin Kholifatun NIM: B03399091 IAIN Sunan Ampel surabaya Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam 2003.

Skripsi di atas memiliki tema yang sama dengan penelitian yang akan kami lakukan yakni tentang kekerasan terhadap anak. Hanya saja penelitian di atas meneliti tentang orang tuanya saja. Sedangkan dalam penelitian yang akan kami lakukan konseling dilakukan bukan hanya terhadap anak korban kekerasan melainkan juga terhadap orang tuanya selain itu kami menggunakan *Family Therapy* dalam proses konseling, sedangkan penelitian di atas menggunakan terapi behavior.

6. Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Wonorejo I Kec. Tegalsari Surabaya) Oleh: Edi Nurdianto NIM: D03301105 IAIN Sunan Ampel surabaya Fakultas Tarbiyah Jurusan Konseling Islam Agustus 2005.

Skripsi di atas memiliki tema yang sama dengan penelitian yang akan kami lakukan yakni tentang kekerasan terhadap anak. Hanya saja penelitian di atas hanya menganalisis tentang keadaan anak yang

mengalami kekerasan, sedangkan penelitian yang akan kami lakukan menggunakan *Family Therapy* yang memungkinkan dilakukannya konseling bukan hanya terhadap anak korban kekerasan melainkan juga terhadap orang tuanya. Sehingga tidak hanya mendeskripsikan masalah, melainkan membantu keluarga untuk menjadi lebih baik.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Keadaan Umum Kampung

Desa Banjarbendo adalah sebuah Desa yang terdiri dari 4 Dusun yakni dusun Banjarbendo, dukuh Banjarbendo, dusun Banjarpoh dan dusun Jetis. Di salah satu Dusunnya terdapat perumahan kecil yang bernama Perumahan Banjar Asri. Sampai sekarang, desa ini masih dalam proses menjadi sebuah Kelurahan. Dari seluruh luas areanya, lebih dari seperempatnya masih merupakan area persawahan dan perkebunan. Sedangkan sisanya sudah menjadi pemukiman. Maka tidak heran jika beberapa warga desa masih bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Jumlah seluruh penduduk desa yang tercatat sebanyak 895 jiwa yang terdiri dari 387 kepala keluarga, 47 diantaranya berasal dari pendatang. Namun, jumlah ini selalu meningkat setiap tahunnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi orang menyukai tinggal di Desa ini adalah jarak yang tidak jauh dari kota dan fasilitas-fasilitas umum. Suasana yang tenang dan jauh dari kebisingan karena tidak dekat dengan jalan raya.

Di desa ini hanya terdapat 1 Sekolah Dasar dan 1 Taman Kanak-kanak yang terletak di Dusun Banjarbendo. Namun ada 3 Taman Pendidikan Al-Qur'an, masing-masing di setiap dusunnya. Begitu juga dengan fasilitas keagamaan seperti masjid dan musholla yang terdapat di setiap Dusunnya. Beberapa kegiatan rutin warga kampung di antaranya kerja bakti membersihkan lingkungan dan kerja bakti membersihkan makam yang dilakukan minimal tiga minggu sekali terutama jika menjelang hari raya dan hari penting lainnya seperti hari kemerdekaan, maka kegiatan tersebut ditingkatkan menjadi seminggu sekali. Meskipun Desa ini sangat cukup dekat dengan pusat kota, namun nuansa keagamaan dan tradisional masih cukup kental terlihat dari budaya gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Hanya saja kadang ini tidak terlihat pada warga pendatang yang umumnya lebih suka berdiam diri di rumah daripada harus berkumpul dengan tetangga.

Selain kegiatan keagamaan dan kebersihan lingkungan, juga terdapat kegiatan rutin seperti arisan, tahlil, pengajian dan diba'an seminggu sekali secara anjongsana baik untuk laki-laki maupun perempuan. Desa ini juga sempat memenangkan lomba keamanan desa tingkat provinsi pada perayaan hari kemerdekaan tahun 2010 dan 2011.

b. Batas Wilayah

Berikut beberapa batas wilayah dari desa Banjarbendo, yaitu:

- 1) Sebelah Barat dibatasi oleh Perumahan Puri Indah
- 2) Sebelah Utara dibatasi oleh Kelurahan Jati
- 3) Sebelah Timur dibatasi oleh jalur Tol Porong-Surabaya dan Perumahan Pondok Mutiara
- 4) Sebelah Selatan dibatasi oleh Kelurahan Jambangan

c. Kondisi Geografis

- 1) Ketinggian di atas permukaan laut : 25 m
- 2) Dataran : rendah
- 3) Suhu udara rata-rata : 30° C
- 4) Terdiri dari daratan yang cocok untuk area persawahan dan perkebunan
- 5) Dilewati oleh anak sungai ketinggian

d. Orbitasi

- 1) Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 2 km
- 2) Jarak dari pusat pemerintahan kota : 3,5 km

- 3) Jarak dari pusat pemerintahan provinsi : 28 km
- 4) Waktu tempuh ke ibu kota kecamatan : 5 menit
- 5) Waktu tempuh ke ibu kota kabupaten : 15 menit
- 6) Waktu tempuh ke fasilitas terdekat : 15 menit

2. Deskripsi Konselor

Dalam penanganan kasus ini, orang yang berperan menjadi konselor adalah peneliti sendiri dengan alasan peneliti sudah menjadi guru les privat dari anak yang mengalami kekerasan ini selama setahun terakhir. Adapun identitas konselor dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nama : Rizki Rahmawati

Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 6 September 1990

Alamat : Dsn. Banjarbendo RT. 06 RW. 03 No.40

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : Mahasiswa S1 IAIN Sunan Ampel Surabaya

3. Deskripsi Konseli

Dalam penelitian ini, konselor menjadikan orang tua dan anak sekaligus menjadi *Konseli* dengan rincian sebagai berikut:

a. Identitas Anak (sebagai Konseli 1)

Nama : Prayoda (bukan nama sebenarnya)

Tempat, tanggal lahir : Madura, 21 April 2004

Alamat : Dsn. Banjarbendo RT. 05 RW. 03 No. 14

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : Kelas 2 SD

b. Identitas Ibu (sebagai Konseli 2)

Nama : Disayanti (bukan nama sebenarnya)

Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 12 Oktober 1978

Alamat : Dsn. Banjarbendo RT. 05 RW. 03 No. 14

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : D2 ekonomi Universitas Hang Tuah Surabaya

c. Identitas Ayah (sebagai Konseli 3)

Nama : Sony Muchlis (bukan nama sebenarnya)

Tempat, tanggal lahir : Madura, 9 Maret 1977

Alamat : Dsn. Banjarbendo RT. 05 RW. 03 No. 14

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : S1 Sosial Universitas Hang Tuah Surabaya

Ketiga konseli di atas hidup bersama dalam satu rumah yang terdiri dari kakek, nenek, ayah, ibu, serta dua anak. Anak yang pertama berusia 8 tahun yang merupakan salah satu konseli. Sedangkan anak yang kedua baru menginjak usia 2,5 tahun. Kakek dan nenek yang hidup bersama dengan mereka adalah orang tua dari sang ibu.

d. Kondisi Kepribadian

1) Kondisi Kepribadian Ayah

Ayah dilahirkan dan dibesarkan di Madura, Ia juga berprofesi sebagai TNI AL, sehingga memiliki kepribadian yang tegas dan agak kaku. Warga sekitar mengenal sosok sang Ayah ini sebagai seseorang yang jarang bergaul dengan tetangga karena memang jarang di rumah. Dalam lingkungan rumah, sang ayah merupakan kepala rumah tangga yang cukup bertanggungjawab, anaknya selalu merasa senang ketika ayahnya pulang. Tapi sang Ayah juga

mudah marah ketika anaknya tidak menurut dan membangkang. Sang Ayah bukanlah sosok yang banyak bicara, sehingga orang yang melihatnya cenderung menilainya sebagai orang yang pendiam. Dan anak kedua dari 2 bersaudara ini cukup mempunyai kedekatan dengan anak-anaknya.

2) Kondisi Kepribadian Ibu

Sang ibu mudah meluap-luap emosinya. Terutama jika sudah menyangkut tentang mendidik anak. Sang ibu dibesarkan dalam kondisi keluarga yang cukup baik, hanya saja wanita yang merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara ini tidak seperti saudara yang lainnya yang mengenyam pendidikan cukup tinggi. Ia sangat berambisius anaknya mendapat ranking dan menjadi juara di kelasnya, tanpa memahami apa yang ia lakukan yaitu memaksakan kehendak, Ia mempunyai keyakinan bahwa anaknya adalah anak yang cukup pintar, namun ia tidak bisa memperlakukan anaknya dengan sabar. Sang ibu merupakan orang yang mudah panik ketika mendapati sesuatu yang tidak sesuai keinginannya. Dalam mendidik anak, dia selalu membentak-bentak, beliau sendiri mengakui ketidak sabarannya dalam menghadapi anaknya. Namun suatu ketika dia bisa tiba-tiba menjadi ibu yang sangat sayang kepada anak jika yang dia harapkan tercapai. Namun ketika melihat sang ibu berinteraksi dengan nenek, sang ibu berubah menjadi sosok yang terlihat lemah dan sangat penurut. Menjadi

enggan mengatakan tidak ketika diperintah. Salah satu pengalaman pahit yang pernah dialami sang ibu dan cukup mengguncang kejiwaannya terjadi pada tahun 2007 ketika anak yang kedua berumur 1 tahun yang berjenis kelamin wanita meninggal setelah sum sum tulang rusuknya diangkat. Namun kesedihan dan guncangan yang dialami membaik pada tahun 2010 ia dikaruniai seorang anak laki-laki. Meskipun sebenarnya ia sangat ingin anak perempuan. Namun ia tetap mensyukuri apa yang diberikan oleh Allah. Apalagi ia juga orang yang sangat memikirkan masa depan anak-anaknya, jika ia menambah momongan maka beban dan tanggungjawabnya sebagai orang tua ikut bertambah, apalagi mengingat usianya yang sudah tidak muda lagi. Jadi perlahan ia sudah bisa menerima kondisi tersebut meskipun kadang kala masih terbersit keinginan untuk memiliki anak perempuan.

3) Kondisi Kepribadian anak

Anak ini mempunyai kondisi kepribadian seperti pada umumnya anak lain yang jika disayang oleh orangtuanya dia akan merasa senang, jika mendapatkan kemarahan dan kekerasan dari orang tuanya dia akan menangis dan merasa ketakutan. Namun ketika berhubungan dengan orang yang baru dia kenal, dia menjadi anak yang sangat pendiam. Namun di lingkungan sekolah ia dikenal oleh teman-temannya sebagai pribadi yang ramai dan jahil dengan teman-temannya. Pernah suatu ketika sang ibu sedang menunggu

sang anak ulangan di sekolah, sang anak melempari temannya dengan kertas dan dilihat oleh sang ibu dari balik jendela. Selain itu ketika les, sang anak sering bercerita kepada peneliti tentang sikap jahilnya yang suka mengganggu teman-temannya.

e. **Kondisi Sosial Pendidikan**

1) **Ayah**

Dalam kehidupan sehari-hari, sang Ayah termasuk orang yang jarang bergaul dengan tetangga meskipun pada hari libur. Ayah suka meluangkan waktu libur untuk mengajak anak dan istri pergi berlibur ke luar kota. Saat bertemu orang, sang Ayah juga bukan merupakan orang yang ramah. Ketika menggunakan mobil, dia tidak pernah membuka kaca untuk menyapa orang. Memang jika dilihat, keluarga ini merupakan keluarga yang cukup berada dibandingkan dengan tetangga yang lain.

Dalam hal pendidikan, sang ayah memang terlihat lebih berpendidikan dari sang ibu, karena terkadang ayah tidak mau menunjukkan kemarahannya terhadap anak di depan orang lain termasuk peneliti. Saat ini sang ayah sedang menempuh pendidikan S2. Hanya saja tidak ada waktu untuk mengajari anak, kesibukannya dalam hal bekerja membuatnya menyerahkan segala hal tentang anak kepada istri.

2) **Ibu**

Sang ibu merupakan orang yang cukup ramah dengan orang lain, namun jarang keluar rumah ataupun berkunjung ke warga sekitar. Jika keluar rumahpun hanya untuk belanja. Setelah itu tetap berdiam diri di rumah dan mengurus kedua anaknya. Namun ketika bertemu orang yang ia kenal, ia selalu tidak segan untuk menyapa.

Dalam hal pendidikan, sang ibu memang tidak sepintar ayah. Menurut pengakuannya kepada peneliti, sang ibu mau meneruskan pendidikannya ke D2 hanya karena desakan suami dan orang tuanya agar dapat mengimbangi pendidikan suami. Bahkan untuk tugas akhir yang harus dikerjakan demi mendapatkan kelulusan, ia menyuruh suaminya yang mengerjakan tugas tersebut. oleh sebab itu, untuk urusan mengajari anaknya, sang ibu lebih memilih mendatangkan guru les privat.

3) Anak

Ketika berada di Rumah, anak ini terlihat sangat penurut dan diam. Kesibukannya sekolah dan les yang tidak mengenal waktu, membuat anak ini tidak ada waktu bergaul dengan teman sebayanya di lingkungan sekitar rumah. Semua fasilitas seperti internet, laptop, PSP yang diberikan orang tuanya membuat anak tersebut menjadi malas pergi keluar rumah, ia lebih senang pergi berlibur hanya dengan keluarganya saja. Jadi bisa dipastikan selama satu tahun ia tinggal di lingkungannya, dia hanya mengenal

beberapa nama anak lain yang tinggal di lingkungan rumahnya. Meskipun ada TPQ di dekat tempat tinggalnya, namun orang tuanya juga menyuruh dia belajar mengaji di rumah dengan mendatangkan guru les privat. Anak ini berbeda dengan adiknya yang selalu ingin bermain di luar rumah. Namun, pada dasarnya anak ini adalah anak yang cukup pintar karena mudah memahami penjelasan dari orang lain, meskipun memang harus secara terus menerus dan berkelanjutan.

f. **Kondisi Ekonomi Keluarga**

Kondisi ekonomi keluarga ini sangat terjamin, jadi kondisi ekonomi keluarga ini bukan menjadi masalah. Meskipun sang Ibu tidak bekerja, namun sang Ayah memiliki pekerjaan sampingan. Selain menjadi anggota TNI Angkatan Laut Armatim Surabaya, sang ayah juga mempunyai bisnis peternakan lele di daerah tanggulangin yang cukup besar. Selain itu keluarga ini juga mempunyai rumah di daerah Gresik yang dikontrakkan. Menurut sang ibu rumah tersebut dikontrakkan karena hasilnya dijadikan sebagai biaya menyekolahkan anaknya. Hanya saja pemberian materi yang cukup bagi sang anak dianggap orang tua merupakan dukungan terbesar bagi kesuksesannya. Orang tua menganggap apa yang anaknya mau sudah dipenuhi secara baik, jadi tidak ada alasan anak untuk tidak termotivasi dalam belajar..

g. **Kondisi Keagamaan Keluarga**

Keluarga ini merupakan keluarga yang cukup agamis, jika sedang berada di rumah, sang ayah selalu memimpin sholat jamaah di Rumah. Sang anak memang dididik dengan basic agama yang cukup baik. sekolah di Madrasah Ibtidaiyah NU. Jadi harapan orang tua adalah agar sang ana dapat menjadi pribadi yang tidak melupakan agama. Namun sang ibu adalah orang yang awam, karena orang tuanya menjadi muallaf ketika dia berusia 20 tahun, jadi sang ibu adalah orang baru dalam mempelajari agama. Dia juga belajar agama lebih dalam melalui suaminya. Jadi kondisi keagamaan sang anak yang baik merupakan hasil didikan dari sang ayah, hanya saja orang tua masih belum memberikan contoh kondisi sosial yang baik.

4. Deskripsi Masalah

a. Permasalahan pada anak

- 1) Sulit konsentrasi saat belajar, ketika belajar di rumah sang anak seringkali tidak ingat jika diberi pertanyaan tentang apa saja yang sudah dipelajari di sekolah sebelumnya. Anak juga sangat sulit di ajak menghafal karena ketika belajar selalu merasa mengantuk. Dan yang difikirkan hanya makan. Ketika ada makanan baru merasa semangat, namun semangat itu juga tidak bertahan lama. Apalagi anak mudah menangis jika diejek oleh ibunya karena tidak bisa mengerjakan. Saat itulah sangat sulit mengembalikan perasaan nyaman anak dalam belajar.

- 2) Suka berbohong, sang anak selalu berbohong jika ditanya tentang ujian dan nilai-nilainya. Seringkali sang ibu menemukan hasil ujian yang disembunyikan dalam tas. Anak juga sering berbohong jika dia merusak atau melakukan sesuatu. Seperti ketika minuman untuk adiknya habis, dia tidak mengakui bahwa yang meminum adalah dia. Keseringan anak berbohong menurutnya dengan alasan agar tidak dimarahi oleh mama dan papanya.

b. Permasalahan Pada Ibu

- 1) Sering mengancam, Pada saat anak akan ujian sang ibu sering mengatakan “awas kalau nilai kamu jelek nanti tidak akan mama ajak liburan biar di rumah sendiri!”, bahkan dalam hal kecil sang ibu biasa menggunakan ancaman agar anak patuh, contohnya ketika sang anak les kemudian izin ke belakang untuk buang air besar, sang ibupun mengancam jika anak tidak cepat kembali akan dipukul.
- 2) Marah yang berlebihan dan mudah memukul, ibu seringkali marah karena sang anak melakukan kesalahan seperti mendapat nilai ulangan yang jelek. Bahkan tidak jarang melakukan kekerasan fisik seperti mencubit dan memukul punggung meskipun tidak keras. Padahal sang anak tidak mendapat nilai yang sangat buruk, anak

masih mendapat nilai di atas 6, hanya saja anak harus melakukan remedi untuk beberapa mata pelajaran itu.

c. Permasalahan pada Ayah

Karena sang Ayah tidak selalu berhubungan dengan sang anak seperti sang ibu, jadi peneliti hanya bisa menemukan satu permasalahan Ayah yakni sikap diamnya ketika melihat sang istri memarahi atau memukul sang anak. Seolah-olah dia setuju dengan apa yang dilakukan oleh sang istri.

Dari beberapa deskripsi di atas peneliti ingin memberikan pemahaman kepada orang tua untuk memberikan kasih sayang seutuhnya dan memberikan dukungan kepada anak. Dan peneliti berharap agar sang ayah tidak lepas tangan begitu saja terhadap pendidikan akademis sang anak. Karena secara pendidikan, ayahlah yang lebih berkompeten mengajarkan pada sang anak dalam belajar.

H. Deskripsi Hasil Penelitian

Dari deskripsi permasalahan di atas, peneliti ingin menjelaskan bahwa kehidupan seorang anak diharapkan berada dalam situasi psikologis yang senang dan tidak tertekan. Begitu banyak beban yang harus ditanggung sang anak ketika dia harus mendapatkan nilai yang sempurna dalam semua mata pelajarannya di usia yang masih sangat muda. Untuk menangani

permasalahan keluarga ini peneliti mencoba memberikan konseling pada Ayah, ibu, dan anak.

Orang tua sudah sewajarnya memikirkan kebaikan bagi Sang anak. Alasan mengapa orang tua melakukan kekerasan yang seharusnya tidak dilakukan dapat diketahui melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan Sang ibu ketika peneliti melihat secara langsung kejadian pemukulan yang dilakukan ayah terhadap anaknya. Saat itu peneliti akan memberikan les privat terhadap sang anak pada hari minggu pukul 15.00 WIB. Peneliti merangkum wawancara tersebut secara lebih jelas sebagai berikut melalui tabel verbatim.

Tabel 3.1

Wawancara dengan Konseli 2 (Ibu) Untuk Proses *Attending*

No.	Bahasa Lisan	Bahasa Tubuh	Teknik
1.	Konselor : Assalamu'alaikum... (masuk)	Tersenyum	1. <i>Attending</i>
2.	Konseli (Ibu) : Wa'alaikum salam (sambil membuka pintu). Silahkan masuk Mbak Rizki. Tunggu sebentar, akan saya panggilkan anaknya. Soalnya tadi sedang tidur dan susah dibangunkan.	Tersenyum dengan wajah agak kesal	-
3.	Konselor : Oh iya Bu.	Tersenyum	1. Merespon
4.	Konseli (Ibu) : Anak ini dibangunkan susah, masih dibangunkan sama papanya.	Muka kecut dan cemberut	-
5.	Konselor : Iya mungkin kelelahan ya Bu.	Menenangkan	1. Refleksi perasaan
6.	Konseli : Iya tadi habis jalan-jalan ke Delta Fishing sampai siang.	Mulai tersenyum	-

7.	Konselor : Oh. Iya kalau memang anaknya tidak bersedia les hari ini ya jangan dipaksa Bu. Takutnya nanti belajarnya juga tidak konsentrasi. (saat itu sedang berlangsung pemukulan oleh ayahnya karena sang anak tidak mau les karena masih merasa kelelahan).	Tersenyum	1. Empati
8.	Konseli (Ibu) : Tidak apa-apa Mbak, dia itu memang malas anaknya. Tapi ya memang anak laki-laki jika tidak terkena pukulan tidak akan mau menuruti apa kata orang tua.	Memandang konselor dengan wajah serius	-
9.	Konselor : Sudah Bu, kasihan jangan dipaksa lagi. Besok saja saya ke sini lagi.	Memegang pundak konseli	1. Refleksi ide 2. Empati
10.	Konseli (ibu) : Oh gitu ya Mbak, ya sudah lah. Maaf ya Mbak, besok saya suruh tidur dulu anaknya sepulang sekolah.	Wajah lelah	-
11.	Konselor : Iya Bu. Lebih baik begitu, agar bisa konsentrasi nanti saat belajar, lain kali jika anaknya belum bangun tidur ya lesnya ditunda saja.	Tersenyum, tenang, perhatian, ramah	1. Menangkap isu utama 2. Empati primer

Dari percakapan di atas, dapat dilihat bahwa kekerasan orang tua terhadap anak mereka kemungkinan telah menjadi kebiasaan semenjak sebelum peneliti ketahui. Memang kekerasan terhadap anak dianggap ampuh untuk menakuti anak agar menuruti, tapi orang tua belum mengerti bahwa anak tersebut bisa sangat tidak nyaman dalam belajar jika terpaksa.

Kegiatan Sang anak sehari-hari adalah bersekolah dari pagi hingga pukul 3 sore. Sepulang sekolah dia tidak ada waktu istirahat karena pukul 5 sore harus les privat sampai malam minimal 2 jam. Pernah suatu ketika peneliti hanya memberi les privat selama satu setengah jam, ketika peneliti berpamitan pulang sang ibu berkata “Iho, kok cepat sekali Mbak, apa benar sudah semua yang diajarkan?”. Peneliti sengaja menghentikan proses belajar karena sang anak sudah terlihat sangat lelah dan mengantuk. Jadi, meskipun

sang anak diberi pelajaran selama mungkin, sang anak tidak akan bisa mengerti karena sudah tidak dapat berkonsentrasi lagi. Hal ini yang kadang Sang ibu tidak pernah mengerti bagaimana jika menjadi seorang anak yang baru berumur 8 tahun sudah memiliki aktifitas sepadat itu. Peneliti sangat mengerti perasaan Sang ibu, melihat kondisi perkembangan zaman memang persaingan dalam bidang akademis sangatlah meningkat. Nilai standar dalam pembelajaran juga meningkat. Di sekolah, sang anak memang dituntut untuk mendapatkan nilai di atas 75 dalam setiap mata pelajarannya agar tidak mengalami remidi. Kemarahan orang tua seringkali memuncak ketika mendapati sang anak tidak mendapat nilai yang memuaskan. Dalam pemecahan masalah ini peneliti memutuskan untuk memberikan penanganan terlebih dahulu kepada orang tua agar dapat mendukung kegiatan belajar sang anak, sehingga kerja konseli menjadi lebih mudah dengan bantuan orang tua. Peneliti sengaja menggunakan pendekatan *Family Therapy* dengan harapan dapat mengubah pola hubungan interaksi antara anggota keluarga tersebut menjadi lebih baik, dan dalam prosesnya digunakan teknik behavioral untuk mengubah perilaku orang tua yang dianggap merugikan anak menjadi lebih baik.

Adapun proses pelaksanaan *Bimbingan dan Konseling Islam* dengan *Family Therapy* menggunakan *Teknik Behavioral* untuk menangani ketiga *Konseli* adalah terikat pada prosedur sebagai berikut:

1. Identifikasi

Langkah ini merupakan proses mengumpulkan informasi dan data mengenai masalah konseli. Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi konseli, permasalahan konseli, dan apa sebenarnya keinginan *Konseli* dalam permasalahan ini. langkah ini harus dilakukan agar bantuan yang diberikan konselor tidak bertolak belakang dengan tujuan konseling dan keinginan konseli.

Para informan dalam penggalian informasi diantaranya masing-masing konseli sendiri, kakek, nenek, serta tetangga.

a. Wawancara dengan Ayah

Sesi wawancara dengan Sang ayah dapat dilakukan sebentar karena intensitas keberadaan Sang ayah di rumah tidak selalu bertepatan dengan keberadaan konselor, sehingga wawancara dilakukan ketika malam hari tepatnya saat konselor selesai memberi les privat kepada *Konseli* (anak). Itupun tidak berlangsung lama dan mendalam karena sulitnya menemui Sang ayah menjadikan konselor sulit untuk mendekati diri dan menggali informasi dengan Sang Ayah. Berikut adalah cuplikan wawancara tersebut:

Tabel 3.2

Wawancara dengan Konseli 3 (Ayah) Untuk Identifikasi

No.	Bahasa Lisan	Bahasa Tubuh	Teknik
1.	Konselor : Apa kabar pak?	Tersenyum dan agak mengangguk	1. Attending (Menghampiri konseli)

2.	Konseli (ayah) : Baik Mbak.	Santai, dan senyum yang tertahan	-
3.	Konselor: Bagaimana menurut bapak perkembangan anak bapak, apakah sudah memuaskan?	Ramah, santai, senyum	1. ttending 2. ertanya terbuka
4.	Konseli (ayah) : Yang penting anak saya itu bisa mendapatkan nilai yang bagus, biar tidak memalukan saya selalu remidi ulangan.	Serius, menatap konselor	-
5.	Konselor : Memangnya mengapa jika anak bapak remidi? Karena setahu saya anak bapak hanya remidi di beberapa mata pelajaran saja. Tidak semuanya kan?	Ramah, tersenyum	1. ertanyaan terbuka 2. efleksi ide
6.	Konseli (ayah) : Iya Mbak, tapi kan tetap saja, dia itu malas jika disuruh belajar. Saya juga lelah mendengar mamanya marah-marah tapi memang anak saya itu tidak bisa kalau tidak dipukul baru tahu rasa. Lagi pula saya itu malu sama mama dan papa saya dikiranya saya tidak bisa mendidik anak saya.	Tanpa ekspresi	-
7.	Konselor : Oh begitu, tapi sekarang anak bapak sudah mengalami peningkatan dalam hal belajar, nilainya juga sudah banyak yang naik. Bapak sudah melihat rapotnya kan?	Tersenyum sambil sesekali memandang wajah konseli	1. mpati 2. ertanyaan terbuka
8.	Konseli (ayah) : Belum Mbak, ya itu biar urusannya mamanya. Kalo anak saya mendapat nilai jelek nanti saya pasti dikabari selalu lewat telepon. Pokoknya semua itu urusan mamanya, saya sudah lelah bekerja, Mbak tahu sendiri kan saya selalu pulang malam. Kalau sampai dia mendapat nilai yang jelek ya nanti mamanya marah-marah juga sama saya. jadinya saya kesal. Tolong ya Mbak dibantu.	Serius, menatap wajah konseli sesekali.	-
9.	Konselor : Iya, Insya Allah pak, semampu saya. semoga motivasi belajar anak bapak semakin meningkat dan menghargai jerih payah orang	Tersenyum, mendorong, ramah, serius.	1. endorong Minimal 2. ksplorasi

	tuanya.		Perasaan
10.	Konseli (ayah) : Iya sudah dulu ya Mbak, saya sudah ngantuk. Mohon maaf, ya.	Tegas, sambil menguap.	-
11.	Konselor : Oh iya Pak, mohon maaf dan terima kasih atas waktunya.	Tenang, santai, tetap ramah terlihat pada wajah.	1. mpati primer 2. efleksi perasaan
12.	Konseli (ayah) : Iya tidak apa-apa. Mohon bantuannya untuk mendidik anak saya.	Mmenatap serius	-
13.	Konselor : Sama-sama pak.	Tersenyum dan mengangguk.	1. erencanakan 2. ksplorasi ide

Dari hasil wawancara dengan konseli (ayah) di atas maka diperoleh beberapa informasi dari sang ayah bahwa:

- 1) Menurut ayah, sang anak sangat mengecewakan dengan prestasi sebelumnya yang selalu mendapat nilai jelek dalam setiap ulangannya.
- 2) Kesibukan sang ayah yang tidak kenal waktu membuatnya tidak mempunyai waktu untuk memantau perkembangan sang anak, melainkan hanya melalui alat komunikasi telepon. Tapi ayah tetap memantau prestasi akademik sang anak saat sedang bekerja berkat informasi dari sang istri.
- 3) Ayah memberikan wewenang sepenuhnya kepada sang istri untuk memperbaiki hasil prestasi anak serta memantau perkembangan anak.
- 4) Tindakan kekerasan yang dilakukan bukan semata-mata karena marah, tapi karena ingin membuat anak merasa jera akan

kemalasannya yang mengakibatkan prestasinya terus-menerus memburuk.

- 5) Prestasi anak adalah hal utama bagi orang tua yang bisa membuat bangga terhadap anaknya.

b. Wawancara dengan Ibu

Karena antara konselor dan ibu sudah saling mengenal, proses wawancara untuk menggali beberapa informasi sangat berjalan cukup lancar. Berikut kutipan wawancara antara konselor dengan konseli (Ibu):

Tabel 3.3

Wawancara dengan Konseli 2 (Ibu) untuk Identifikasi

No.	Bahasa Lisan	Bahasa Tubuh	Teknik
1.	Konselor: Bagaimana kabar hari ini Bu?	Ramah, tersenyum	1. <i>Attending</i>
2.	Konseli (ibu) : Baik Mbak. Bagaimana anak saya bisa ?	Santai, tenang	-
3.	Konselor : Oh iya alhamdulillah sudah bisa yang saya ajarkan.	Gembira, menganggukkan kepala.	1. Eksplorasi 2. Pujian
4.	Konseli (ibu) : Syukurlah kalau begitu, saya sudah lelah mengurus anak saya itu. Bingung harus mengajari dengan cara apa kok tidak mengerti-mengerti terus. Belum lagi kalau adiknya juga rewel. Kalau saya sudah terlalu lelah, ditambah anak saya mendapat nilai jelek ya sudah tidak bisa lagi menahan emosi.	Tenang, berseri-seri, memberikan kepercayaan kepada konselor.	-
5.	Konselor : Memang saya sendiri awalnya juga merasa seperti itu Bu, semua anak kecil pasti dalam belajar tidak bisa langsung mengerti dengan apa	Menenangkan, menatap dengan perhatian.	1. Empati primer 2. Refleksi ide 3. menghargai

	yang diajarkan. Asal kita bisa sabar menghadapinya.		
6.	Konseli (ibu) : Iya Mbak, itu yang saya tidak bisa. Saya itu kesal melihat anak saya yang susah untuk mengerti. Saya memang orangnya begini. Mudah marah dan kesal. Papanya itu juga pulang malam terus, jadi siapa yang mengajari kalau bukan saya.	Menatap dengan perhatian, menekankan.	-
7.	Konselor : Ibu tidak mencoba mencari pembantu untuk lebih meringankan pekerjaan ibu di rumah?	Ramah, santai.	1. Eksplorasi ide 2. Pertanyaan terbuka
8.	Konseli (ibu) : Di zaman sekarang cari pembantu yang baik itu sangat sulit Mbak. Memang kadang saya penat ya karena aktifitas saya kebanyakan di rumah, jadi saya itu mudah marah. Maka dari itu saya bersyukur ada Mbak yang bisa membantu mengajari anak saya. Jadi, saya tinggal memantau hasilnya saja. Tolong ya Mbak, dikerasi saja tidak apa apa kalau memang anak saya tidak menuruti kata-kata Mbak.	Muka kecut, dan sedikit tidak bersemangat.	-
9.	Konselor : Oh tidak perlu, Bu. Nanti kalau dia takut dengan saya nanti malah tidak mau belajar.	Menenangkan, tersenyum.	1. Penekanan
10.	Konselor (ibu) : Oh iya, ya. Ya sudah lah pokoknya yang sabar saja menghadapi anak saya ya.	Tenang kembali, dan tersenyum.	-

Dari hasil wawancara dengan Sang ibu dapat dirumuskan beberapa masalah yang dihadapi ibu adalah:

- 1) Ibu mengakui bahwa dirinya bukan orang yang bisa mempertahankan kesabaran dalam membantu anaknya belajar.
- 2) Merasa sendiri dalam mendidik dan mengajari anak.

- 3) Ibu merasa kerepotan meskipun hanya mengurus 2 anak, namun kerepotannya menjadi alasan mengapa ia menjadi mudah tersulut emosinya.
- 4) Prestasi anak yang baik adalah harapan terbesar sang ibu, namun belum pernah tercapai karena nilai anak yang tidak memuaskan di mata sang ibu.

c. Wawancara dengan anak

Tabel 3.4

Wawancara dengan Konseli 1 (Anak) untuk identifikasi

No.	Bahasa Lisan	Bahasa Tubuh	Teknik
1.	Konselor: Halo Dik apa kabar?	Santai, tersenyum.	1. <i>Attending</i>
2.	Konseli (anak): Baik Mbak.	Ketus.	-
3.	Konselor : Bagaimana tadi di sekolah menyenangkan bukan?	Ramah, penuh perhatian.	1. Pertanyaan terbuka
4.	Konseli (anak): Biasa saja, temanku tadi mengambil mainanku pas istirahat tapi dia bilang itu miliknya.	Kesal, marah, jengkel	-
5.	Konselor : Sudah, lebih baik kamu belajar aja biar kamu bisa pintar, enak lho jadi anak pintar itu. Apalagi lebih pintar dari teman kamu itu. Kan sebentar lagi ulangan.	Menatap dengan perhatian, menekankan.	1. Penekanan 2. Sugesti 3. Mengarahkan
6.	Konseli (anak): Ulangannya selalu susah mbak. Bingung aku ulangan kok terus-terusan.	Muka kesal, sambil melihat bawah.	-
7.	Konselor : Makanya belajar, kalau bisa mengerjakan pasti tidak akan pernah merasa bosan. Memangnya kamu tidak takut nilai kamu jelek?	Penuh perhatian.	1. Penekanan 2. Mengarahkan
8.	Konseli (anak): Lho ngawur aja, mamaku bisa marah-marah.	Muka kecut dan ketus.	-
9.	Konselor : Oh ya! kenapa kalau mama marah?	Menccondongkan badan ke konseli.	1. Pertanyaan terbuka

			2. Eksplorasi pengalaman
10.	Konseli (anak) : Ya aku tidak mau saja. Nanti aku tidak diajak liburan ke Malang. Adikku saja nanti yang diajak. Belum lagi nanti aku dimarahi sama mama dan papa.	Cemberut	-
11.	Konselor: Memangnya bagaimana perasaan kamu saat mendapatkan hukuman dari mama dan papa?	Ramah, Tenang, Perhatian.	1. Pertanyaan Terbuka 2. Eksplorasi Perasaan
12.	Konseli (anak) : Ya tidak enak lah, apa mereka pikir pelajaranku gampang. Orang susah sekali kok.	Menatap konselor, tangan diremas.	-
13.	Konselor : Ya maka dari itu kita belajar, kan kamu dibantu sama Mbak. Tunjukkan kalau kamu itu bisa.	Meminta kepercayaan dari konseli	1. Penekanan 2. Empati primer
14.	Konseli (anak) : Benar ya, awas kalau Mbak tidak bisa. Seperti mama itu tidak bisa waktu mengajarku matematika. Tapi marah-marrah terus.	Agak tersenyum dan mengacungkan tangan ke konselor.	-
15.	Konselor : Siap bos.	Tersenyum.	1. Refleksi ide

Dari wawancara di atas dapat dirumuskan bahwa masalah

Konseli (anak) adalah:

- 1) Merasa malas belajar karena menganggap semua pelajaran sulit dan tidak ada yang bisa mengajari Sang anak.
- 2) Merasa orang tuanya hanya bisa memarahi dan mengancam sehingga dia belajar dengan terpaksa, namun orang tua juga tidak bisa mengajari dengan baik dan benar.
- 3) Sang anak berbicara ketus yang sebenarnya ingin menunjukkan kekesalannya terhadap orang tua kepada konselor.

d. Wawancara dengan kakek dan nenek

Tabel 3.5

Wawancara dengan kakek dan nenek untuk identifikasi

No.	Bahasa Lisan	Bahasa Tubuh	Teknik
1.	Konselor : Selamat sore kakek dan nenek?	Tersenyum, ramah.	1. <i>Attending</i>
2.	Kakek dan nenek : Selamat sore Mbak, ada apa ya?	Ramah, santai	-
3.	Konselor : Saya hanya ingin bertanya seputar cucu kakek dan nenek?. Bagaimana perasaan kakek dan nenek memiliki cucu seperti Yoda?	Tenang, ramah, tersenyum.	1. Eksplorasi perasaan 2. Pertanyaan terbuka
4.	Kakek : Ya senang sekali Mbak.	Tersenyum	-
5.	Nenek : Ya senang, tapi nakalnya itu. Kalau sudah disuruh belajar susah.	Agak kesal	-
6.	Kakek : Iya memang Yoda itu anaknya agak bandel, tapi kalau diajak baik-baik ya mau kok. Buktinya sama kakek dia penurut.	Sabar, penuh perhatian.	-
7.	Nenek : Iya Mbak, dia memang cocoknya sama kakeknya ini. kalau belajar sama mamanya itu berisik, dibentak-bentak terus. Telingaku ini sampai sakit dengernya kalau tidak berhenti-henti.	Muka kecut dan ketus.	-
8.	Konselor : Oh begitu, apa memang kebiasaan memarahi Yoda ini sudah terjadi lama?	Mengangguk dan tersenyum.	1. Menangkap isu utama 2. Refleksi ide
9.	Nenek : Ya dari dia sekolah kelas satu itu.	Wajah kesal, tegas.	-
10.	Kakek : Masalahnya dulu mamanya Yoda juga dididik sama mamanya seperti itu, waktu dia kuliah itu kan dipaksa mamanya.	Bijaksana, memandang konselor.	-
11.	Nenek : Iya Mbak biar tidak memalukan, papanya sudah S2 di umurnya yang sudah 60 tahun ini kok anakku malah tidak kuliah, kakak-kakaknya mamanya Yoda itu juga sudah S2, hanya mamanya Yoda aja yang D2.	Penuh emosi dan ambisi.	-
12.	Kakek : Biasa Mbak, neneknya ini ya memang begitu.	Tenang, ramah.	-
13.	Konselor : Oh tidak apa-apa kok. Masalahnya kan saya sering melihat Yoda dimarahi, sangat sering sekali. Saya merasa kasihan melihatnya.	Tersenyum, penuh perhatian.	1. Refleksi ide 2. Menangkap isu utama

14.	Nenek : lho kalau dibiarkan terus nanti bisa-bisa tidak naik kelas anak itu. Nilai rata-rata hanya 6. Saya bingung kok bisa begitu, padahal kakeknya orang berpendidikan. Papanya juga, tapi kenapa anaknya kok seperti itu. Makanya saya suruh cari guru les privat aja jika mamanya Yoda tidak bisa mengatasi nilai Yoda ini. Untung ada Mbak.	Serius, tegas, kepala menggeleng.	-
15.	Konselor : Oh begitu.	Mengangguk.	1. Menangkap pesan utama

Cuplikan wawancara konselor dengan kakek dan nenek konseli (anak) memberi sedikit penjelasan tentang masalah lain yang dihadapi keluarga tersebut yaitu:

- 1) Sang ibu ternyata melakukan kekerasan akibat pendidikan yang sama dari sang nenek sewaktu kecil.
- 2) Kekerasan yang dilakukan sang ibu sudah berlangsung semenjak konseli (anak) kelas 1 SD atau tepatnya selama kurun waktu 1,5 tahun terakhir.

Dari hasil wawancara konselor dengan beberapa sumber informan yaitu *Konseli* beserta kakek dan nenek, maka masalah dalam keluarga tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Sang anak merasa malas belajar karena ia merasa kesulitan dalam memahami pelajaran.

- b. Sang ibu melakukan kekerasan terhadap anak karena sang anak malas belajar, disamping itu kebiasaan ia dididik dengan cara yang sama sewaktu kecil membuat ia meneruskannya kepada anaknya.
- c. Sang ayah terbiasa memberikan *reward and punishment* kepada anak, tanpa berkeinginan membentuk ikatan emosional dengan sang anak.

2. Diagnosis

Langkah ini dilakukan untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya. Langkah ini dilakukan setelah semua data terkumpul. Adapun latar belakang timbulnya permasalahan yang dihadapi konseli adalah:

- a. Latar belakang anak malas belajar
 - 1) Pelajaran sang anak memang terbilang cukup sulit, selain menggunakan bahasa Indonesia, dalam setiap mata pelajaran juga menggunakan bahasa Inggris. Jadi konsentrasi anak selain menghafalkan materi juga menghafalkan bahasa lain.
 - 2) Kurangnya kemampuan sang ibu dalam menguasai pelajaran sang anak membuat anak menjadi tambah bingung, sehingga memang harus ada pendampingan khusus dalam belajar.
 - 3) Ketika anak mendapatkan hukuman karena kesalahannya, membuat anak semakin merasa stress dengan pelajarannya,

sehingga baginya pelajaran sekolah menjadi musuh besarnya karena telah membuatnya dimarahi oleh kedua orang tuanya.

- 4) Tidak ada yang membela kesalahan sang anak, sehingga anak merasa tidak ada motivasi.
- b. Latar belakang ibu melakukan kekerasan terhadap anak
 - 1) Karena sang anak malas belajar
 - 2) Sejak kecil ia sudah terbiasa dididik dengan cara yang sama sewaktu kecil membuat ia meneruskannya kepada anaknya.
 - 3) Stress karena melakukan pekerjaan rumah tangga sekaligus mengurus anak sendiri.
 - c. Latar belakang ayah terbiasa memberikan *reward and punishment* kepada anak. Tanpa berkeinginan membentuk ikatan emosional dengan sang anak.
 - 1) Karena kesibukannya bekerja

3. Prognosis

Pada langkah ini konselor memprediksi kemungkinan-kemungkinan jika permasalahan yang dialami konseli tidak segera mendapatkan bantuan. Kemungkinan jika masalah tidak segera diatasi maka yang terjadi pada keluarga ini adalah:

- a. Kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anak akan terus menerus terjadi karena alasan yang sama.

- b. Orang tua akan selalu menyalahkan anak akan prestasinya tanpa melihat kemampuan sang anak yang memang dalam proses belajar dan adalaah suatu kewajiban jika dalam proses belajar itu anak mengalami kegagalan.
- c. Orang tua tetap acuh tak acuh tentang stress anak.
- d. Kemungkinan terbesar, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak sehat dalam kondisi psikologis.

Akan tetapi jika kemungkinan tersebut di atas dapat teratasi maka yang terjadi adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua berhenti melakukan kekerasan sebagai alat menghukum dan menggantinya dengan hal yang lebih bijaksana.
- b. Jika anak sudah tidak mengalami kekerasan, maka lambat laun anak bisa memiliki motivasi belajar yang baik karena kondisi psikologisnya juga membaik.
- c. Hasil prestasi anak membaik karena dididik tanpa menggunakan kekerasan, sehingga perasaan orang tuapun menjadi senang.
- d. Dan akhirnya stress yang dialami ibu juga berkurang.
- e. Sedangkan ayah bisa bekerja dengan baik dan perasaan tenang.

Dari beberapa kemungkinan tersebut di atas, maka konselor memilih satu masalah yang menjadi prioritas dalam pemecahan masalah

tersebut. Masalah mengubah motivasi anak adalah hal pertama yang harus dilakukan konselor, barulah masalah yang lain menjadi penanganan berikutnya.

Dalam penanganan masalah, konselor membantu *Konseli* dengan bantuan terapi *Behavior* (tingkah laku) melalui pendekatan *Family Therapy* dengan metode *pengondisian operan* yang terdiri dari:

- a. Perkuatan positif.
- b. Pembentukan respons.
- c. Percontohan.⁵³

4. Konseling (*Therapy/ Treatment*)

Dalam membantu pemecahan kasus ini, konselor menetapkan dua cara yaitu: 1. Memberikan bantuan konseling individual kepada anak dengan memberikan perkuatan positif untuk pembentukan respons baru untuk mau belajar dengan semangat, 2. Melakukan terapi keluarga terhadap ayah, ibu, termasuk anak dengan memberikan percontohan terlebih dahulu kepada ibu dan ayah bagaimana cara memperlakukan anak secara baik.

Berikut ini adalah dialog konseling individual terhadap konseli (anak).

⁵³Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), Hal. 218

a. Minggu pertama

Tabel 3.6

Wawancara Minggu pertama

No.	Bahasa Lisan	Bahasa Tubuh	Teknik
1.	Konselor : Selamat sore, apa kabar, Yoda?	<i>Attending</i> , ramah.	1. <i>Attending</i>
2.	Konseli (Anak) : Baik Mbak.	Sedikit tersenyum.	-
3.	Konselor : Hari ini Mbak ingin berbincang-bincang dengan Yoda sebelum kita mulai pelajaran hari ini. Yoda bersedia?	Ramah, penuh perhatian.	1. Empati 2. Bertanya terbuka
4.	Konseli (anak) : Iya Mbak, saya pusing harus belajar lagi dan belajar lagi.	Agak cemberut, merasa bosan.	-
5.	Konselor : Begini, kamu jangan terlalu serius berfikir tentang pelajaran. Jawab saja setahu kamu. dengan menggunakan bahasa sehari-hari juga boleh. Tidak harus sama dengan yang ada di buku. Asal maksudnya sama.	Serius, menjelaskan, wajah condong ke konseli.	1. Empati primer 2. Eksplorasi perasaan 3. Refleksi ide
6.	Konseli (anak) : Sulit menghafalnya.	Cemberut, malas.	-
7.	Konselor (anak) : Iya saya mengerti, nanti biar saya bantu sebelumnya. Bagaimana?	Mengangguk, tersenyum.	1. Menangkap isu utama 2. <i>Attending</i>
8.	Konseli : Iya mbak, saya malas membaca.	Mengangguk.	-
9.	Konselor (anak) : Baiklah kalau begitu. Nanti biar mbak jelaskan, tapi sebelumnya Yoda harus berjanji akan semangat dan tidak mengantuk. Kita buat santai saja.	Meyakinkan, serius, tersenyum.	1. Penekanan 2. Mengarahkan

Setelah meyakinkan dan memberi motivasi Sang Anak untuk mau belajar, kemudian tahap selanjutnya adalah mengajak Sang Ibu untuk memberikan makanan kesukaan setiap kali akan belajar untuk membuat anak tertarik untuk belajar. Sebelum proses belajar dimulai, konselor membuat perjanjian dan memberi perkuatan positif bahwa makanan itu boleh dimakan jika konseli (anak) sudah bisa memperhatikan dan belajar dengan baik. Jika tidak, maka hukumannya adalah makanan tidak dapat dinikmati oleh konseli (anak). Jadi konselor memanfaatkan makanan sebagai alat perkuatan positif dengan mengikutsertakan sang Ibu sebagai fasilitatornya. Beberapa kali konselor menjelaskan tentang materi-materi pelajaran, setelah konseli mengajukan beberapa pertanyaan dan akhirnya mengerti, maka makanan sedikit demi sedikit diberikan. Di sela-sela penjelasan materi, konseli di ajak untuk mengubah posisi duduk dengan berjalan di tempat sejenak. Terkadang konseli diajak untuk menjawab pertanyaan sambil berjalan agar tidak mengantuk. Di akhir sesi konseling, konseli dilatih dengan diberi pertanyaan-pertanyaan latihan untuk mengingatkan materi sebelumnya. Kebiasaan itu dilakukan berulang-ulang selama sampai akhir sesi konseling.

b. Minggu kedua

Pada minggu kedua konselor melakukan wawancara dengan Sang Ibu dan Anak.

Tabel 3.7

Wawancara minggu kedua

No.	Bahasa Lisan	Bahasa Tubuh	Teknik
1.	Konselor : Nah, bagaimana perasaan Ibu dan Yoda setelah seminggu kita melakukan aktifitas yang sama?	Ramah, menatap konseli.	1. Pertanyaan terbuka 2. Eksplorasi pengalaman
2.	Konseli (Ibu): Saya senang mbak, akhirnya Yoda semangat belajar, meskipun jika diberi makanan.	Tenang, senang, berseri-seri	-
3.	Konselor: Lalu bagaimana menurut Yoda jika Yoda belajar dengan keadaan seperti kemarin?	Ramah	1. Eksplorasi perasaan
4.	Konseli (Anak) : Ternyata enak jika bisa mengerjakan. Saya sudah tidak perlu bingung lagi. Enak belajar sambil ditemani makanan. Hehehe.	Santai, tersenyum.	-
5.	Konselor : Nah, jika kamu memang sudah bisa, jangan menunggu ulangan baru kamu belajar. Jika perlu, kamu menantang mama untuk memberikan soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan seperti yang ada di buku. Buktikan kalau Yoda bisa. Bukan begitu?.	Mendorong, serius, ramah, menatap.	1. Mendorong minimal 2. Memimpin

6.	Konseli (Anak) : Iya Mbak, kemarin saya diberi pertanyaan oleh mama dan bisa menjawab.	Senang, tersenyum.	-
7.	Konselor: Bagus, kamu bisa mempraktekkannya setiap hari. Jadinya kamu dan mama kamu bisa menjadi lebih akrab kan?	Apresiasi, tersenyum, mengangguk.	1. Penekanan 2. Pujian/ penghargaan
8.	Konseli (Ibu): Iya mbak, saya senang sekarang Yoda bisa jadi anak yang saya banggakan.	Mengangguk.	-

Beberapa hari kemudian konseli (anak) menerima hasil ulangan. Hasilnya memang meningkat dari sebelumnya meskipun tidak signifikan. Namun sang anak tidak sampai mengalami ulangan remidi.

c. Minggu ketiga

Minggu ketiga, setelah Sang anak selesai belajar, konselor mengajak Sang anak untuk sholat maghrib berjamaah dengan dipimpin Sang Ayah sebagai imam setiap harinya jika Sang Ayah sedang berada di rumah agar tercipta kedekatan antara Orang tua dan anak. Setelah selesai sholat, barulah sesi wawancara dilakukan adalah saat dimana sang ibu dan ayah serta anak dikumpulkan dalam satu tempat. Konselor beserta 3 anggota keluarga kecil tersebut berkumpul di tempat belakang ruang tamu dimana Sang Anak biasa belajar untuk saling mengutarakan keinginannya namun dengan kata-

kata yang baik dengan dipimpin oleh konselor. Berikut cuplikan wawancara konselor dengan ketiga *Konseli* (ayah, ibu, dan anak):

Tabel 3.8

Wawancara Minggu Ketiga

No.	Bahasa Lisan	Bahasa Tubuh	Teknik
1.	Konselor : Baiklah, sebagai salah satu orang yang bertanggung jawab atas prestasi anak bapak dan ibu sekalian, bagaimana tanggapan bapak dan ibu atas prestasi yang telah Yoda raih.	Tenang, santai, penuh perhatian.	1. Attending 2. Pertanyaan terbuka 3. Rfleksi pengalaman
2	Ayah : Mama saja yang bicara.	Malas, diam.	-
3.	Ibu : Iya terima kasih sekali Mbak. Sekarang Yoda sudah naik prestasinya. Saya senang. Mama sayang sama Yoda, seandainya dari dulu Yoda menurut seperti ini sama mama, pasti mama tidak akan memukul dan memarahi Yoda. Papa sudah bekerja, mama juga mengurus Yoda dan adik. Semua kebutuhan Yoda dan adik dipenuhi sama mama dan papa. Mama hanya berharap Yoda selalu rajin belajar seperti ini terus. Agar mama juga tidak pusing lagi memikirkan prestasi Yoda. Kakek dan nenek juga pasti merasa bangga.	Gembira, berseri-seri, tersenyum.	-
4.	Ayah : Iya Yoda dengarkan kata-kata mama. Papa ini orangnya keras, jadi Yoda jangan nakal dan harus penurut apa kata mama.	Serius, tegas.	-
5.	Konselor : Nah Yoda bagaimana? Senang kan?	Ramah, penuh perhatian.	1. Eksplorasi perasaan.
6.	Anak : Iya, tapi mama dan papa janji tidak akan marah sama Yoda lagi.	Diam, menunduk	-
7.	Ibu : Iya asal kamu tetap mau rajin belajar	Tegas, ramah.	-

	meskipun tanpa harus diduruh. Mama sama papa tidak pernah bermaksud memarahi kamu tapi ingin kamu menjadi anak yang pintar dan penurut. Mama dan papa sangat sayang dengan kamu nak.		
8.	Anak : Iya ma, tapi kalau yoda belajar ditemani mama ya.	Memohon, tersenyum, berharap.	-
9.	Ibu : Iya lah, kalau kamu sampai mendapat ranking di sekolah, kita akan di ajak papa liburan.	Mengangguk, tersenyum.	-
10.	Anak : Benarkah pa?	Senang.	-
11.	Ayah : Iya.	Mengangguk.	-
12.	Konselor : Baiklah jika sudah seperti itu, Mas Yoda ingat kata-kata mama dan papa ya. Sebenarnya mereka sayang sama mas. Tidak boleh nakal ya. Kasihan mama dan papa sudah bekerja untun mencari uang juga untuk membahagiakan Mas Yoda kan? Jadi harus ranking biar bisa liburan. Jadi mama dan papa juga ikut senang jika Mas Yoda mendapatkan Ranking. Belajarnya jangan malas-malas lagi. OK!	Menghargai, senyum, sungguh-sungguh.	1. Memimpin 2. Menjelaskan 3. menyimpulkan
13.	Anak : OK!	Mengangguk.	-

Dalam sesi ini seluruh anggota keluarga sudah saling membuka diri. Hubungan keluarga menjadi lebih hangat. Tawa canda sang anakyang muncul karena tidak ada tekanan dalam dirinya membuat suasana keluarga menjadi lebih berwarna. Dan yang paling penting adalah sang anak mengetahui bahwa orang tua sangat menyayanginya dan memiliki harapan yang besar terhadap masa depan Sang Anak.

d. Minggu keempat

Di minggu keempat, konselor meminta sang ibu untuk mempraktekkan apa yang sudah diamati dari aktifitas konselor dengan sang anak. Kemudian konselor melakukan wawancara hanya dengan sang ibu untuk menanamkan kesabaran dalam dirinya.

Tabel 3.9

Konseling Islami untuk Menangani Sang Ibu (Konseli 2)

No.	Bahasa Lisan	Bahasa Tubuh	Teknik
1.	Konselor : Senang sekali melihat hubungan Ibu dengan Yoda yang sudah ceria kembali.	Tersenyum, <i>attending</i> .	1. Attending 2. Pujian/ penghargaan
2.	Konseli (Ibu) : Iya Mbak, senang sekali. Itu yang saya inginkan sejak dulu. Agar Yoda bisa pintar bisa lulus dengan nilai yaang bagus. Rencananya jika Yoda lulus saya ingin pindah dari rumah ini. ingin sekali mengembalikan rumah ini kepada papa saya. karena ini adalah rumah papa saya.	Gembira, berseri-seri.	-
3.	Konselor : Kenapa begitu?	Ramah.	1. Eksplorasi perasaan.
4.	Konseli (Ibu) : Saya sudah tidak kuat tinggal dengan mama saya. semua harus saya yang mengerjakan. Kemarin saya sempat mengurus tandon sendiri.	Mengeluh, wajah berubah murung.	-
5.	Konselor : Masya Allah, mengapa tidak menyuruh orang saja?	Tenang, Ramah, mengelus pundak konseli.	1. Empati 2. Menghargai
6.	Konseli (Ibu) : Kalau mama saya sudah berkehendak ya harus dituruti dengan segera. Papanya Yoda pulang malam, tidak mungkin juga saya menyuruh papa saya	Mengeluh.	-

	yang sudah tua. Menyuruh orang kadang tidak bersih. Lelah saya menghadapi mama saya. sebenarnya saya ingin bercerita sama Mbak tadi, berhubung ada mama saya tidak berani.		
7.	Konselor : Iya ibu yang sabar, Tapi setiap orang tua memiliki keinginan yang terkadang tidak kita ketahui maksudnya. Jadi kita menganggap orang tua jahat dan lain-lain. Padahal kita sampai sebesar ini juga karena orang tua kan? Lagipula jika ibu berniat pindah dari rumah ini, lalu bagaimana dengan nasib orang tua ibu?	Ramah, penuh perhatian.	1. primer Empati 2. Konfrontasi
8.	Konseli (Ibu) : Tapi saya tidak kuat mbak. Mama saya selalu memperlakukan saya dengan seenaknya.	Muka kecut, sedih.	-
9.	Konselor : Bukankah ibu masih mempunyai anak-anak yang selalu siap untuk menghibur ibu. Mereka harusnya menjadi semangat bagi anda untuk melangkah ke depan. Meski bagaimanapun kita harus tetap menghormati orang tua. Jangan pernah kita mengungkit kejelekan dan kesalahan orang tua. Karena orang tua ibu tidak pernah menjelek-jelekan anda kepada orang lain kan?	Menghargai, serius, ramah.	1. Empati 2. Penekanan 3. Konfrontasi
10.	Konseli (Ibu) : Seandainya Mbak tahu, sejak kecil saya dan kakak-kakak saya selalu diasuh oleh pembantu. Mama saya itu sangat sibuk di luar rumah sampai-sampai saya jarang bertemu dengan mama saya. Maka dari itu saya tidak mau anak saya mengalami hal yang sama. Semua yang dilakukan anak saya harus sepengetahuan saya. jangan sampai dia jadi	Sedih.	-

	orang seperti saya yang tidak berguna. Pekerjaan saya hanya di rumah saja.		
11.	Konselor : Betul itu bu, tapi akan menjadi lebih baik lagi jika dalam mengasuh anak, kita jangan pernah melihat apa yang dilakukan orang tua terhadap kita. Tapi kita harus berusaha melihat ke depan. Kita harus tahu apa yang terbaik bagi anak kita juga, bukan hanya bagi kita. Apalagi Yoda adalah anak yang cukup pandai.	Menghargai, menatap dengan perhatian.	1. Sugesti
12.	Konseli (Ibu) : Iya mbak, saya sudah cukup lega sudah bisa mengungkapkan isi hati saya.	Tenang.	-
13.	Konselor : Iya Bu, tapi saya harap Ibu bisa menyimpan masa lalu sebagai kenangan. Jadi masa lalu yang baik silahkan diteruskan untuk menjadi pelajaran. Namun yang tidak mengenakan jangan dilimpahkan dan dipraktekkan kepada anak. Ibu juga jangan lupa sholat dan berdo'a agar menjadi tenang menghadapi permasalahan ini.	Menenangkan, santai, tenang.	1. Refleksi ide 2. Menghargai
14.	Konseli (ibu) : Iya Mbak, mungkin saya memang sangat keterlaluhan selama ini.	Kembali tenang.	-
15.	Konselor : Iya bu, yang penting Ibu beserta keluarga tetap sehat dan semangat bukan begitu? Ibu juga yang sabar ya.	Penuh perhatian.	1. Penekanan 2. Menyimpulkan
16.	Konseli (Ibu) : Iya Mbak, terimakasih sudah mau mendengarkan cerita saya.	Mengangguk.	-
17.	Konselor: Iya bu. Tetaplah menjadi orang yang kuat. Jika ibu sedang sedih. Ibu bisa sholat dan berdo'a untuk memohon ketenangan. Insya Allah ibu bisa mendapatkan hidayah.	Memberi semangat.	1. Empati 2. Sugesti 3. mengarahkan

	Bila perlu ajak Yoda juga.		
18.	Konseli: Iya mbak. Saya memang kurang sabar. Terimakasih ya Mbak, sudah mau mengingatkan saya.	Tenang, rileks, santai	-
19.	Konselor: Iya, sama-sama Bu..	tersenyum	-

Wawancara di atas membuat konselor merasakan hal yang tidak terduga dimana Sang ibu tiba-tiba menceritakan hal pribadinya. Ternyata Sang ibu mengalami tekanan batin yang luar biasa dan dapat begitu terbuka dengan konselor.

5. Evaluasi

Dalam tahap evaluasi, konselor melihat bahwa proses konseling yang dilakukan terhadap sang anak berjalan cukup baik. Sedangkan konseling yang dilakukan pada ibu dirasa masih kurang, karena identifikasi tentang tekanan batin sang ibu baru terkuak di akhir sesi konseling. Namun seperti apa yang direncanakan konselor bahwa tindakan utama untuk memberi motivasi pada anak untuk belajar membuat anak meningkatkan prestasinya. Dan dari situ, perlakuan orang tua perlahan juga berubah. Hanya saja karena kekurangan waktu, konselor merasa belum bisa melakukan pertemuan dengan Sang Ayah.

6. *Follow Up*

Pada tahap ini konseling melakukan tindak lanjut untuk melihat keadaan konseli setelah dan melakukan wawancara dengan Ibu selaku konseli yang paling memungkinkan untuk ditemui dan diajak bicara

tentang perkembangan sang anak dan hubungannya dengan anggota keluarga yang lain.

Tabel 3.10

Wawancara *Follow Up* dengan Sang Ibu (Konseli 2)

No.	Bahasa Lisan	Bahasa Tubuh	Teknik
1.	Konselor : Assalamu'alaikum.	Tersenyum.	1. <i>Attending</i>
2.	Konseli (Ibu) : Wa'alaikum salam.	Menghampiri.	-
3.	Konselor : Bagaimana kabarnya Bu?	Ramah, tersenyum.	1. Pertanyaan terbuka
4.	Konseli (Ibu) : Alhamdulillah baik Mbak.	Senang.	-
5.	Konselor : Yoda bagaimana?	Penuh perhatian.	1. Eksplorasi pengalaman
6.	Konseli (Ibu) : Dia sedang memberi makan ayamnya di belakang sambil menjaga adiknya.	Tersenyum, santai.	-
7.	Konselor: Wah sudah jadi kakak yang baik ya? Mau menjaga sang adik?	Ramah	1. Penghargaan
8.	Konseli (Ibu): iya mbak, tapi jika sudah datang jahilnya, saya suka kesal jika dia menggoda adiknya itu.	Serius, tersenyum.	-
9.	Konselor: Iya bu, Tapi namanya anak kecil jika tidak ada nakalnya tidak lucu ya Bu? Asal nakalnya masih wajar ya Bu?	Ramah, penuh perhatian, tersenyum.	1. Menenangkan
10.	Konseli (Ibu): Iya mbak, ya untungnya sudah rajin belajar. Jadi saya tenang deh.	Tenang, tersenyum, mengangguk.	-
11.	Konselor : Oh begitu, lalu bagaimana dengan perkembangan prestasinya?	Tenang, senyum.	1. Bertanya terbuka 2. Eksplorasi pengalaman

12.	Konseli (Ibu) : Alhamdulillah kemarin sudah menerima raport untuk nilai ulangan tengah semester. Hasilnya meningkat mbak.	Senang, berseri-seri, ramah.	-
13.	Konselor : Alhamdulillah bagus itu buk.	mengangguk	1. Dorongan minimal
14.	Konseli (ibu) : Iya, papanya juga senang. Katanya akan membelikan Yoda tas baru.	Semangat, hangat.	-
15.	Konselor : Wah pasti senang ya Yoda?	Tersenyum, mendorong.	1 Empati primer 2 Eksplorasi pengalaman
16.	Konseli (ibu) : Semenjak dia mendapat nilai baik, malah dia selalu percaya diri dan semangat menunjukkan nilai-nilainya sama saya.	Tetap ramah terlihat pada wajah.	-
17.	Konselor : Oh syukurlah kalau begitu. Lalu saat ini apa yang menjadi kendala atau masalah?	Tenang, ramah.	1. Refleksi ide
18.	Konseli (Ibu) : Ya masalah saya sebenarnya masih sama mbak. Mama saya semakin hari semakin seenaknya sendiri. Tapi saya sudah tidak ambil pusing, jika mama marah ya saya diam saja tidak menjawab.	Kembali ketenangan berkurang.	-
19.	Konselor : Ibu yang sabar ya, semua harus dihadapi dengan sabar dan berdo'a.	Menenangkan.	1. Mendorong minimal 2. Empati
20.	Konseli (Ibu) : Iya Mbak, apalagi sebentar lagi orang tua saya naik haji. Semoga saja bisa menjadi lebih baik setelahnya.	mengangguk	-
21.	Konseli (ibu) : Amin. Semoga saja. Selalu berdo'a ya Bu, dan sabar. Karena Allah selalu beserta orang-	Kembali tenang, santai.	-

	orang yang sabar.		
22.	Konselor : Iya Mbak.	Mengangguk.	-

Dari hasil wawancara konselor dengan *Konseli* pasca sesi konseling, dapat diketahui keadaan sang anak tetap baik dan mengalami prestasi yang baik meskipun belum terlalu signifikan, namun hal itu dapat memberi pengaruh kebahagiaan bagi kedua orang tuanya yang sebenarnya tanpa mengalami *treatment* khusus sudah dapat memperbaiki tingkah lakunya.